

**PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAMI MELALUI KULTUR SEKOLAH
UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SDI
SURYA BUANA KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Ahmad Miftahul Husein

NIM. 18140110

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Desember, 2022

**PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAMI MELALUI KULTUR SEKOLAH
UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SDI
SURYA BUANA KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

Ahmad Miftahul Husein

NIM. 18140110

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Desember, 2022

**PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAMI MELALUI KULTUR SEKOLAH
UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SDI
SURYA BUANA KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Miftahul Husein

NIM. 18140110

Telah Disetujui Pada Tanggal 3 Desember 2022

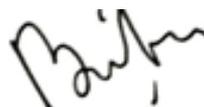
Dosen Pembimbing



Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag
NIP. 19760803 200604 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes
NIP. 19760405 20081 1 018

**PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAMI MELALUI KULTUR SEKOLAH
UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SDI
SURYA BUANA KOTA MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ahmad Miftahul Husein (18140110)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 9 Desember 2022 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Rois Imron Rosi, M.Pd
NIP 19910227 20180201 1127
Sekertaris Sidang
Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP 19760803 200604 1 001
Pembimbing
Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP 19760803 200604 1 001
Penguji Utama
Dr. Bintoro Widodo, M.Kes
NIP 19760405 20081 1 018

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur dan terima kasih ku kepada Allah SWT, yang telah memberikan kenikmatan yang tak terhitung salah satunya dengan memberikan orang yang selalu menyayangi dan menyemangati ku.

Sholawat serta salam tak lupa saya haturkan terhadap junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah memberikan sinar kejayaan terhadap zaman ini, yang senantiasa kita nanti-nantikan syafaatnya ketika Hari Akhir.

Karyaku ini ku sembahkan teruntuk orang yang paling berharga dalam hidupku yang selalu ada dalam relung jiwaku. Bapak tercinta Moch. Sholeh, Ibu tersayang Wiji Sri Bawon dan adik Farhan Gunawan yang tanpa kenal lelah mendoakan dalam setiap sujudnya. Semoga bapak, ibid an adik termasuk dalam golongan orang-orang khusnul khotimah yang dirundukan oleh surga-Nya.

Guru-guru yang telah mendukung dan membimbing di setiap langkahku. Bapak dan Ibu Dosen yang selalu sabar dalam memberikan ilmunya. Tak lupa kepada Bapak Dosen Pembimbing saya yang sangat sabar dan melapangkan waktunya untuk membimbing dan menuntun saya, yang telah menjadi jembatan bagi ku dan sudah menjadi cahaya penerang jejak langkahku.

“jasamu tak akan pernah kulupakan”

Tanpa kehadiran beliau semua, entah kemana kaki inii akan melangkah.

MOTTO

اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Q.S Al-Mujadilah: (58) 11

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 3 Desember 2022

PEMBIMBING

Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Miftahul Husein
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Malik Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun Teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Miftahul Husein
NIM : 18140110
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Kultur Sekolah Untuk Meningkatkan Akhlak Terpuji Pada Siswa Di SDI Surya Buana Kota Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan, demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag
NIP. 19760803 200604 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 3 Desember 2022



Ahmad Miftahul Husein
NIM 18140110

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Kultur Sekolah Untuk Meningkatkan Akhlak Terpuji Pada Siswa Di SDI Surya Buana Kota Malang. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran bantuan dari berbagai pihak, baik moral, spiritual, maupun material. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan banyak terima kasih teriring do`a “*jazakumullah ahsanal jaza*” kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Bintoro Widodo, M. Kes, selaku Ketua Jurusan PGMI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Ahmad Sholeh.M. Ag , selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang memberikan arahan, meluangkan waktu dan tenaga dan pikirannya guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini dengan penuh sabar dan ikhlas.
5. Roiyan One Febriani,M.Pd, selaku Dosen Wali, dan seluruh Bapak Ibu Dosen yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, tanpa mengurangi rasa hormat telah mentransfer ilmunya kepada penulis dengan ikhlas dan ridhonya.
6. Ibu Endang Suprihatin, SS, S.Pd, selaku kepala sekolah SDI Surya Buana Kota Malang yang telah mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian skripsi di SDI Surya Buana Kota Malang.
7. Ibu Novi Eka S. S.Pd selaku Waka Kurikulum yang telah mengizinkan peneliti menimba ilmu dan pengalaman di SDI Surya Buana Kota Malang.
8. Ibu Shellya Khabib Dirgantari, S.Pd.I, selaku Waka Kesiswaan dan juga selaku Guru kelas VI-A yang telah memberikan waktu dan ilmunya untuk melengkapi skripsi.

9. Siswa Kelas VI-A SDI Surya Buana Kota Malang, yang telah sangat membantu dalam proses penelitian.
10. Wali murid Kelas VI-A yang turut membantu dalam proses penelitian.
11. Semua pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis dalam menyusun laporan penelitian ini tentu ada, sehingga penulis mohon saran dan kritik yang dapat membantu penulis untuk memenuhi kekurangan dan khilaf. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat secara pribadi dan bagi khayalak umum. Aamiin Yaa Robbal`alamiin.

Malang, 3 Desember 2022

Penulis

Ahmad Miftahul Husein

NIM.18140110

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

أ = a	ز = z	ق = Q
ب = b	س = s	ك = K
ت = t	ش = sy	ل = L
ث = ts	ص = sh	م = M
ج = j	ض = dl	ن = N
ح = <u>h</u>	ط = th	و = W
خ = kh	ظ = zh	ه = H
د = d	ع = `	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = Y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = Â

Vokal (i) panjang = Î

Vokal (u) panjang = Û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = Û

إي = Î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas penelitian	13
BAB II.....	17
KAJIAN PUSTAKA	17
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam	17
B. Dasar Pendidikan Agama Islam	21
C. Nilai Dasar Dalam Pendidikan Agama Islam.....	26
D. Kultur Sekolah	28
E. Penanaman Nilai-Nilai Islami.....	32
F. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islami.....	37
G. Kerangka Berpikir Penelitian	42

BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Subjek Penelitian.....	45
C. Data dan Sumber Data.....	46
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	47
E. Analisis Data	51
F. Keabsahan Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	56
A. Deskripsi Objek Penelitian	56
1. Sejarah Berdiri SD Islam Surya Buana Kota Malang	56
2. Profil SD Islam Surya Buana Kota Malang.....	57
3. Visi Sekolah dan Misi Sekolah.....	58
4. Struktur Organisasi Sekolah	59
5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan	60
6. Sarana dan Prasarana.....	63
7. Kurikulum.....	64
B. Penyajian Data dan Analisis	66
1. Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Kultur Sekolah.....	66
a. Teladan atau Uswatun Khasanah.....	68
b. Pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)	69
c. Pembiasaan Sholah dhuha, dhuhur, ashar dan sholat jum`at dengan berjama`ah	69
d. Pembiasaan Melafalkan Asmaul Husna	70
e. Tahfidzul Qur'an.....	70
f. Mengaji Ummi	71
g. Kisah Inspiratif Pagi.....	71
h. Keputrian.....	72
i. Pembiasaan Amal Jum`at	72
2. Dampak Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Kultur Sekolah.....	74
a. Terbentuknya akhlak yang baik di sekolah dan di rumah.....	75
b. Perbaikan kualitas ibadah pada siswa.....	77
c. Perbaikan kualitas membaca dan menghafal Al-Qur`an pada siswa.....	79

d.	Perbaikan sifat dermawan pada siswa	80
e.	Perbaikan kualitas Guru	81
BAB V	PEMBAHASAN	84
1.	Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Kultur Sekolah.....	84
a.	Keteladanan atau Uswatun Khasanah.....	84
b.	Pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)	85
c.	Pembiasaan shalat dhuha, dhuhur, ashar berjamaah dan shalat jum'at berjamaah	85
d.	Pembiasaan Melafalkan Asmaul Husna	86
e.	Tahfidzul Qur'an.....	87
f.	Mengaji Ummi	88
g.	Kisah Inspiratif Pagi.....	88
h.	Keputrian.....	89
i.	Pembiasaan Amal Jum'at	90
2.	Dampak Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Kultur Sekolah Dalam	
	Meningkatkan Akhlak Terpuji	91
a.	Terbentuknya akhlak yang baik di sekolah dan di rumah	91
b.	Perbaikan kualitas ibadah pada siswa	92
c.	Perbaikan kualitas membaca dan menghafal Al-Qur'an pada siswa.....	93
d.	Perbaikan sifat dermawan pada siswa	94
e.	Perbaikan kualitas Guru	94
BAB VI	PENUTUP	97
A.	Simpulan	97
B.	Saran	97
	DAFTAR PUSTAKA.....	98
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Tabel 4.1 Data Guru dan Karyawan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berpikir Penelitian

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Wawancara
Lampiran II	: Transkrip Wawancara
Lampiran III	: Pedoman Observasi
Lampiran IV	: Profil Sekolah
Lampiran V	: Surat Izin Penelitian
Lampiran VI	: Foto-Foto Hasil Penelitian di SDI Surya Buana Kota Malang
Lampiran VII	: Bukti Konsultasi Skripsi
Lampiran VIII	: Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Husein, Ahmad Miftahul. 2022. *Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Kultur Sekolah Untuk Meningkatkan Akhlak Terpuji Pada Siswa Di SDI Surya Buana Kota Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Ahmad Sholeh.M. Ag

Penanaman karakter sangat perlu diperhatikan, karena memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Terutama penanaman nilai-nilai Islami adalah yang sangat dibutuhkan anak dalam perilaku mereka setiap hari di sekolah maupun di rumah. Nilai-nilai Islami sangat banyak sekali contoh perilaku dalam kehidupan. Dalam menerapkannya butuh metode dan juga lingkungan yang mendukung dan sesuai dengan perkembangan anak. Sekolah menjadi sarana anak untuk mendapatkan bekal pendidikan nilai-nilai Islami. Melalui kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari akan tumbuh budaya dalam diri anak suatu perilaku yang terpuji.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Islami melalui kultur sekolah untuk meningkatkan akhlak terpuji pada siswa di SDI Surya Buana Kota Malang. (2) mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari penanaman nilai-nilai Islami melalui kultur yang ada di sekolah SDI Surya Buana Kota Malang.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul ditafsirkan dan dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan penanaman nilai-nilai Islami melalui kultur sekolah di SDI Surya Buana Kota Malang meliputi : *uswatun khasanah*, pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, santun (5S), pembiasaan Sholat dhuha, *sdhuhur*, *ashar* dan *jum`at berjamaah*, pembiasaan melafalkan asmaul husna, *tajfidzul Qur`an*, mengaji metode Ummi, kisah inspiratif pagi, keputrian dan pembiasaan amal *jum`at*. Dari realisasi yang dilakukan sekolah dapat terwujudnya siswa yang berakhlakul karimah, menumbuhkan budaya baik pada siswa yang diterapkan secara spontan di manapun dan kapanpun, dan menjadikan bekal bagi jenjang selanjutnya yang akan dilalui oleh siswa.

Kata Kunci: Penanaman nilai Islami, kultur sekolah, peningkatan akhlak terpuji.

ABSTRACT

Husein, Ahmad Miftahul. 2022. *Inculcation of Islamic Values Through School Culture to Increase Commendable Morals in Students at SDI Surya Buana Malang City*. Thesis. Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Ahmad Sholeh. M. Ag.

Cultivating character really needs attention, because it has an important role in everyday life. Especially the inculcation of Islamic values is what children really need in their behavior every day at school and at home. Islamic values are very many examples of behavior in life. In implementing it, it needs methods and also an environment that supports and is in accordance with the child's development. Schools are a means for children to get educational supplies of Islamic values. Through routine activities carried out every day, a culture of commendable behavior will grow in the child.

The purpose of this research is to (1) describe the inculcation of Islamic values through school culture to improve good morals in students at SDI Surya Buana Malang City. (2) describe the impact of instilling Islamic values through the existing culture in the SDI Surya Buana school, Malang City.

The type of research used by the author is a qualitative approach with a descriptive research method. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation techniques. The data that has been collected is interpreted and analyzed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results of the study showed the inculcation of Islamic values through school culture at SDI Surya Buana Malang City including: *uswatun Khasanah*, habituation of smiles, greetings, politeness, courtesy (5S), habituation of Dhuha Prayer, *Suhuhur*, *Asr* and Friday Congregation, habituation reciting *asmaul husna*, *tajfidzul Qur`an*, reciting the *Umami* method, morning inspirational stories, princesses and Friday charity habits. From the realization that is carried out by the school, it can realize students who have good morals, foster a good culture in students that is applied spontaneously anywhere and anytime, and make provisions for the next level that students will pass.

Keywords: Inculcation of Islamic values, school culture, improvement of commendable morals.

مستخلص البحث

حسين ، أحمد مفتاح. ٢٠٢٢. ترسيخ القيم الإسلامية من خلال الثقافة المدرسية لترقية الأخلاق المحمودة لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية الإسلامية سوريا بوانا مالانج. البحث العلمي. قسم تعليم المدرسة الابتدائية لكلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف : الدكتور أحمد صالح الحاج الماجستير.

إن تنمية الشخصية تحتاج حقاً إلى الاهتمام ، لأنها تلعب دوراً مهماً في الحياة اليومية. إن غرس القيم الإسلامية على وجه الخصوص هو ما يحتاجه الأطفال حقاً في سلوكهم كل يوم في المدرسة والمنزل. القيم الإسلامية هي أمثلة كثيرة جداً للسلوك في الحياة. في تنفيذه ، يحتاج إلى طرق وأيضاً بيئة تدعم نمو الطفل وتتوافق معه. المدارس وسيلة للأطفال للحصول على المستلزمات التعليمية للقيم الإسلامية. من خلال الأنشطة الروتينية التي يتم تنفيذها كل يوم ، ستنمو لدى الطفل ثقافة السلوك الجدير بالثناء.

الغرض من هذا البحث هو (١) وصف غرس القيم الإسلامية من خلال الثقافة المدرسية لتحسين الأخلاق الحميدة لدى الطلاب في (٢) المدرسة الابتدائية الإسلامية سوريا بوانا مالانج وصف تأثير غرس القيم الإسلامية من خلال الثقافة الموجودة في المدرسة الابتدائية الإسلامية سوريا بوانا مالانج.

نوع البحث الذي يستخدمه المؤلف هو نهج نوعي مع منهج بحث وصفي. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات باستخدام تقنيات المراقبة والمقابلات والتوثيق. يتم تفسير البيانات التي تم جمعها وتحليلها عن طريق تقليل البيانات وتقديم البيانات واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج الدراسة غرس القيم الإسلامية من خلال الثقافة المدرسية في المدرسة الابتدائية الإسلامية سوريا بوانا مالانج بما في ذلك: أسوة حسنة، تعويد الابتسامات ، التحية ، التحية ، الأدب ، المجاملة (S) ، التعود على صلاة الظهر ، السحور ، العصر. وصلاة الجمعة ، تعويد تلاوة أسماء الحسنى ، وتجويد القرآن ، وتلاوة طريقة الأم ، وقصص الصباح الملهمة ، وعادات الأميرات والجمعة الخيرية. من خلال الإدراك الذي تقوم به المدرسة ، يمكنها إدراك الطلاب الذين يتمتعون بأخلاق جيدة ، وتعزيز ثقافة جيدة في الطلاب يتم تطبيقها تلقائياً في أي مكان وزمان ، ووضع أحكام للمستوى التالي الذي سينجح فيه الطلاب.

الكلمات المفتاحية: غرس القيم الإسلامية ، الثقافة المدرسية ، تحسين الأخلاق الحميدة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada perkembangan zaman yang semakin terbaru ini aneka macam efek serta dampak yang ditimbulkan. Perkembangan zaman di dunia ini dapat dianggap pula dengan era globalisasi. Di zaman globalisasi ini kemajuan teknologi info dan komunikasi, dan terintegrasinya sarana transportasi antara satu daerah menggunakan wilayah lainnya, mendorong pergeseran nilai-nilai dasar serta tata cara-norma yang berlaku pada warga . Warga disuguhi menggunakan berbagai macam tuntutan contohnya seperti di pendidikan yang semakin terbaru serta kompleks. Akibat pada pendidikan, Jika tidak ingin tertinggal menggunakan zaman yang semakin terbaru ini harus mengikuti laju perkembangan zaman yang semakin bergerak maju dan kreatif, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai kepercayaan yang sah.

Kemajuan teknologi mempunyai akibat yang sangat banyak, dampak positif, juga akibat negatif, serta memberi tantangan pada dunia Pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Dampak ini akan sesuai dengan hal yang diakses pada teknologi yang dipergunakan mirip smartphone yang biasa dipergunakan buat mengakses internet, cenderung disalah pakai pada saat jam belajar pada sekolah dan lebih tidak berkaitan menggunakan pembelajaran khususnya pendidikan. Melihat fenomena kehidupan masyarakat saat ini, kebanyakan orang tua telah mengenalkan anak usia dini terhadap kehidupan yang tak sesuai menggunakan dunianya. Gaya hidup yang serba glamor membentuk

kesederhanaan seakan hilang. Games, gadget, mall, dan televisi, artinya konsumsi keseharian anak (Nur, 2015).

Seiring dengan berkembangnya teknologi tadi sikap serta kebiasaan di orang tua dan anak pula ikut berubah. Dalam hal tersebut banyak menimbulkan sikap yang kurang terpuji pada anak. Dari sisi yang lain, terlihat juga semakin maraknya kenakalan remaja, pergaulan bebas, konsumsi barang-barang haram, sex bebas dan rusaknya moral bangsa ini berakibat keprihatinan yang sangat mendalam. Hal ini tampak berasal semakin marak adanya adu domba, hasad, dusta, fitnah, penipuan, pelecehan seksual, penganiayaan, penghilangan nyawa, merampas hak orang lain, korupsi, dan perbuatan maksiat yang lainnya. Dari sisi tadi bisa terlihat dengan jelas bahwa korban akibat dekadensi itu tidak hanya menimpa orang dewasa namun sudah menghinggapi tunas-tunas bangsa. Maka dari itu bagi para pendidik sangat ditekankan buat memberikan pendidikan baik ilmu-ilmu umum dan yang terpenting ilmu akhlak yang akan menghasilkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dimasa depan. Akan lebih baiknya bila pendidikan tersebut diberikan pada anak-anak usia dini yang kelak akan sebagai penerus bangsa (Nur, 2015).

Dalam kehidupan kita di dunia ini memiliki banyak sekali kepercayaan yang dianut oleh setiap orang. Ada yang mempercayai Tuhan dan bahkan ada yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Akan tetapi dari sekian banyaknya agama, hanya agama *samawi* yang benar dan diridhai oleh Allah SWT, sebagai pedoman dan tuntunan hidup umat manusia hingga akhir zaman (Agus, 2012). Di dalam agama islam menyatakan bahwa manusia di dunia ini diciptakan oleh Allah

SWT membawa pembawaan yang berupa fitrah. Fitrah manusia ini berisi potensi untuk berkembang yang berupa keyakinan beragama, perilaku menjadi baik maupun buruk yang semuanya wajib dikembangkan oleh setiap manusia agar dapat tumbuh secara wajar sebagai hamba Allah SWT.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam mengatur pendidikan tentang anak yaitu seperti berikut:

“Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi dari lima aspek yaitu: pemahaman nilai-nilai agama dan moral, motorik (kasar dan halus), kognitif (mengetahui pengetahuan umum, konsep ukuran bentuk dan pola), bahasa (menerima dan mengungkapkan), serta sosial-emosional (mampu mengendalikan emosi). Supaya anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.”

Dalam agama islam mengajarkan bahwa orang tua harus membimbing dan mengajarkan kebaikan agar saat dewasa mereka akan terbiasa melakukan kebaikan sehingga dibutuhkan oleh banyak orang. Dengan demikian menurut Islam perkembangan dalam kehidupan manusia ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: pembawaan, lingkungan dan usaha manusia itu sendiri dalam mengusahakan perkembangan (Nur, 2015). Sehubungan dengan konsep tersebut,

penanaman akhlak pada anak usia dini sangat diperlukan sebagai proses dan usaha untuk membentuk pola pikir, kepribadian serta potensi yang dimiliki setiap anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara baik.

Seperti sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhori sebagai berikut:

مَامِنٌ مَّوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُفِيهَا مِنْ
جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (keimanan terhadap tauhid [tidak mempersekutukan Allah]), tetapi orang tuanyalah yang menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung?” Kemudian Abu Hurairah membacakan ayat-ayat suci ini: “(tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan fitrah manusia menurut fitrah itu. (hukum-hukum) ciptaan Allah tidak dapat diubah. Itulah agama yang benar. Tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui” (HR. Bukhori) (Imam Zainuddin Ahmad, 2001).

Dari penjelasan sabda Rasulullah SAW di atas, dapat diketahui bahwa anak adalah titipan yang sangat mulia dari Allah SWT kepada setiap orang tua,

kemudian orang tuanyalah yang bisa menentukan masa depan mereka. Orang tua mendapatkan kewajiban untuk membimbing, menjaga, mendidik, serta menjadi contoh yang baik untuk mengenyam Pendidikan Agama Islam sehingga menjadi generasi yang berpotensi dan berprestasi serta memiliki akhlaq yang dapat mengantarkan kedua orang tuanya ke akhirat dengan baik.

Setiap orang tua mengharapkan anaknya memiliki akhlaq terpuji dan tak ada orang tua yang menginginkan anaknya tumbuh dengan akhlaq tercela. Harapan yang baik itu dapat terwujud dengan kesadaran bahwa begitu pentingnya sebuah Pendidikan Agama Islam bagi tumbuh kembang anak, kemudian membekali dengan pendidikan serta pengajaran yang sesuai dengan syari'at Islam. Pembimbingan ini sebaiknya dilakukan di lingkungan rumah tangga, para Guru di sekolah dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai Islami ialah menanamkan dan menumbuhkan potensi spiritual di dalam pendidikan Islam terutama nilai dan moral anak agar dapat mengimaninya serta serta mampu untuk mengamalkannya dengan baik dan benar (Nur, 2020).

Menurut Zakiah Dradjat mengatakan bahwa :

“Perkembangan anak suatu yang meneliti pengaruh Agama terhadap sikap dan tingkah laku orang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara berfikir, bersikap dan tingkah laku tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya”(Abd Muiz, 2013).

Pendidikan dan pengalaman yang telah dilalui oleh anak dapat menentukan perkembangan agamanya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama yaitu dari usia 0 sampai 6 tahun. Seorang anak yang pada masa pertumbuhan pertama ini tidak mendapat pendidikan dan pengalaman keagamaan, maka nantinya setelah dewasa sikap terhadap agama akan cenderung kearah negatif (Nur, 2020). Sebaiknya semenjak pada kandungan, agama sudah masuk ke dalam pribadi anak. Korelasi anak dengan orang tua, juga mempunyai imbas dalam perkembangan agama anak. Memahami konsep keagamaan mempunyai arti memahami sifat kepercayaan di anak. Pada dasarnya tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak diperoleh asal meniru. Hal ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Berasal keterangan tadi dapat disimpulkan bahwa konsep keagamaan pada anak ditentukan oleh adanya faktor asal luar diri mereka. Orang tua dan pendidik mempunyai dampak yang sangat besar terhadap tingkah laku serta sikap keagamaan anak sebagai akibatnya ketaatan pada ajaran kepercayaan merupakan kebiasaan yang perlu ditanamkan pada anak.

Sekolah merupakan sebuah institusi pendidikan adalah elemen utama dalam pengembangan kultur sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama. Sekolah sebagai lembaga formal sering dipandang sebagai pintu gerbang untuk melaksanakan tugas pengembangan potensi dan kemampuan bagi siswa. Untuk itu sekolah sebagai pintu gerbang harus memiliki kekuatan yang strategis untuk menciptakan budaya positif sesuai dengan falsafah masyarakat. Dalam lembaga sekolah tentunya memiliki kultur sekolah maupun kegiatan-kegiatan yang berbeda

pada setiap sekolah, dimana hal tersebut menjadi ciri khas dari sekolah masing-masing.

Tapi dengan adanya kultur sekolah dan aktivitas-aktivitas tersebut bukan hanya sekedar menjadi identitas berasal sebuah sekolah. Umumnya adanya kultur sekolah dilaksanakan secara rutin oleh sekolah tadi adalah galat satu cara sekolah buat menanamkan pendidikan akhlaq yang dimiliki oleh siswa. Dengan adanya kultur sekolah yang dilaksanakan secara rutin tadi sang masyarakat sekolah terutama guru dan peserta didik, dapat memberikan dampak secara tidak langsung yang bisa dirasakan oleh siswa. Kultur sekolah serta aktivitas pendukung pelajaran dari tiap sekolah tentunya tidak sama satu sama lain. Hal ini menyesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan berasal setiap sekolah.

Salah satu contohnya terdapat pada salah satu sekolah yang berada di Kota Malang yang telah saya observasi yaitu, di SDI Surya Buana Kota Malang. Kultur sekolah yang ada di SDI Surya Buana Kota Malang diterapkan untuk warga sekolah dan kegiatan-kegiatan yang mendukung bidang akademik dan non akademiknya yang berbasis nilai-nilai agama islam. Kultur sekolah yang berbasis nilai islam ini diterapkan oleh seluruh warga sekolah, kegiatan pembiasaan awal pelajaran yang dilaksanakan antara lain sholat dhuha, membaca Asmaul Husnah, dan hafalan surat-surat pendek yang secara rutin dilakukan oleh seluruh peserta didik. Selain itu di SDI Surya Buana ini tidak hanya dikenalkan dengan nilai-nilai islam akan tetapi juga diajarkan untuk mempraktekkannya secara nyata. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain seperti ekstrakurikuler untuk mendukung akademik siswa, melakukan bakti sosial kepada masyarakat sekitar sekolah, dan

outing class yang mengenalkan peserta didik dengan lingkungan, secara tidak langsung dari kegiatan-kegiatan tersebut siswa dapat menanamkan nilai-nilai islami yang telah mereka pelajari. Melibatkan peserta didik secara langsung dengan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, tentunya akan memberikan dampak yang positif terhadap pendidikan akhlaq terpuji untuk peserta didik.

Menanamkan nilai-nilai islami kepada siswa bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh guru, karena tidak semua siswa yang masuk ke sekolah dasar semuanya memiliki pemahaman dasar yang sama tentang nilai-nilai Islami dan akhlaq terpuji. Dengan perbedaan tersebut diharapkan bagi siswa yang sudah sedikit tentang nilai-nilai Islami dan akhlaq terpuji untuk memberikan contoh kepada teman-teman lainnya, dan tentunya guru akan tetap memberikan motivasi belajar untuk membimbing peserta didik agar mencapai tujuan dari pembelajaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah dengan tema Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak Usia Dini Melalui Lagu Keislaman Pada Era DDI MAMMI, penanaman nilai Islami pada anak usia dini dilakukan melalui menyanyikan lagu islami dengan menggunakan alat musik menjadi strategi dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak (Nurfadilah, 2019). Penelitian lain oleh Fify Rosaliana dengan judul Kultur Sekolah di SMA Gadjah Mada Yogyakarta, Kultur yang positif bukan hanya menurut cara pandang tertentu, akan tetapi bagaimana sekolah dapat mengolah kultur dengan cara memahami kultur sekolah agar dapat meminimalisir kultur negatif (Fify, 2015). Selain itu ada juga penelitian oleh St Marwah Abd Hamid dengan judul

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kultur Sekolah, menyebutkan pendidikan karakter terealisasi melalui penanaman nilai-nilai karakter pada lapisan artifak dalam kultur sekolah yaitu melalui penyediaan fasilitas-fasilitas untuk mendukung berbagai aktivitas pada program sekolah maupun yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Marwah, 2020).

Dari hasil kajian beberapa penelitian yang telah peneliti temukan. Bahwasannya memiliki perbedaan tentang pembahasan yang ada di dalam penelitian yang dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan peneliti kali ini akan membahas tentang bagaimanakah Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Kultur Sekolah Untuk Meningkatkan Akhlaq Terpuji Pada Siswa. Dimana kajian-kajian yang dibahas akan didapatkan dengan benar-benar digali dengan teliti agar mendapatkan hasil yang bagus dan maksimal.

Selain dari kajian terdahulu peneliti juga menemukan realisasi dari hasil penanaman nilai-nilai islami untuk meningkatkan akhlak terpuji yang ada di SDI Surya Buana Kota Malang. Ada seorang anak yang lulusan dari sekolah dasar Islam Surya Buana. Anak tersebut selama lulus dari SD dan menuju jenjang SMP dalam kesehariannya memiliki karakter yang baik dan disiplin. Saat melaksanakan sholat lima waktu anak tersebut langsung melaksanakan sholat tanpa disuruh terlebih dahulu, bahkan dia mengajak teman-teman yang lainnya untuk diajak sholat bersama. Saat menghafalkan surat-surat pendek dia juga sudah memiliki bekal hafalan surat-surat pendek Juz 30. Selain itu sikap dengan teman-temannya dia baik sekali dan mampu bersosialisasi dengan baik. Anak tersebut memiliki rasa tanggungjawab dan sikap disiplin yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari latar belakang masalah di atas, di SDI Surya Buana Kota Malang ditemukan bahwa banyak strategi dalam mengajar dan menanamkan nilai-nilai islami yang tidak saya temukan pada sekolah lainnya. Sehingga saya tertarik untuk meneliti lebih mendalam supaya dapat dijadikan pengetahuan dan referensi untuk saya pribadi maupun pembaca dalam melakukan praktik mengajar di tempat lain nantinya. Alasan inilah mendorong penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penanaman nilai-nilai islami untuk meumbuhkan akhlaq terpuji pada siswa, yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Kultur Sekolah Untuk Meningkatkan Akhlaq Terpuji Pada Siswa SDI Surya Buana Kota Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mencoba merumuskan permasalahan agar kajian penulis tentang judul akan lebih fokus dan mengarah pada tujuan dari penulisan. Adapun yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakan pelaksanaan penanaman nilai-nilai islami melalui kultur sekolah untuk meingkatkan akhlaq terpuji pada siswa di SDI Surya Buana Kota Malang?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan dari penanaman nilai-nilai islami melalui kultur sekolah dalam meningkatkan akhlaq terpuji pada siswa di SDI Surya Buana Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pengungkapan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi dan rumusan masalah penelitian dengan dituangkan dalam bentuk kalimat pernyataan (Tim penyusun, 2018).

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai islami melalui kultur sekolah untuk meningkatkan akhlaq terpuji pada siswa di SDI Surya Buana Kota Malang.
2. Mengetahui adanya dampak yang terjadi dari pelaksanaan penanaman nilai-nilai islami melalui kultur sekolah dalam meningkatkan akhlaq terpuji pada siswa di SDI Surya Buana Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian penanaman nilai-nilai islami melalui kultur sekolah untuk meningkatkan akhlaq terpuji pada siswa di SDI Surya Buana Kota Malang, diharapkan dapat dipetik beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan atau wawasan penanaman nilai-nilai islami melalui kultur sekolah untuk meningkatkan akhlaq terpuji pada siswa di SDI Surya Buana Kota Malang.

- b. Dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan oleh penulis dapat memberikan kontribusi pengetahuan atau teori bagi program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyan dan Keguruan.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah untuk bahasan pustaka dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

- 1) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam penanaman nilai-nilai islami melalui kultur sekolah untuk meningkatkan akhlaq terpuji sebagai calon pendidik.
- 2) Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan ilmiah penulis mengenai penanaman nilai-nilai islami melalui kultur sekolah untuk meningkatkan akhlaq terpuji.

b. Bagi Lembaga Pendidikan SDI Surya Buana Kota Malang

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai penanaman nilai-nilai islami melalui kultur sekolah untuk meningkatkan akhlaq terpuji.

c. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Kota Malang

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur atau referensi penanaman nilai-nilai islami melalui kultur sekolah untuk meningkatkan akhlaq terpuji perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Kota Malang.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian mengenai penanaman nilai-nilai islami melaluikultur sekolah untuk meningkatkan akhlaq terpuji pada waktu setelahnya.

E. Orisinalitas penelitian

Orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya hal ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian yang sama. Dengan demikian akan diketahui objek-objek mana saja yang membedakan antara peneliti ini dengan peneliti terdahulu.

Telah dituliskan beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan peneliti ini serta persamaan dan perbedaannya dengan peneliti ini, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.1 orisinalitas penelitian

No	Nama peneliti, judul peneliti dan tahun peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Eko Nopriadi, Penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-	Sama-sama meneliti tentang penanaman	Menanamkan hanya dengan metode pembiasaan	Penanaman nilai-nilai islami melalui ciri khas yang

	<p>nilai pendidikan islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Alauiddin Makassar. 2016</p>	<p>nilai-nilai agama islam dan penelitian kualitatif</p>	<p>dan lokasi penelitian</p>	<p>dimiliki sekolah di SDI Surya Buana Kota Malang</p>
2.	<p>Sukma Kartika Abiddin, Studi Implementasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah pada sekolah dasar di Kecamatan Mijen Kota Semarang, Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri</p>	<p>Sama-sama meneliti pendidikan karakter melalui kultur sekolah</p>	<p>Fokus pada penanaman nilai-nilai islami</p>	<p>Fokus penelitian pendidikan nilai-nilai islami untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa</p>

	Semarang, 2015			
3.	Nur Pratiwi, Peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013	Fokus penelitian sama-sama tentang peningkatan akhlak siswa dan penelitian kualitatif	Fokus penelitian peningkatan akhlak siswa melalui ciri khas sekolah	Fokus penelitian penanaman nilai-nilai islami melalui kultur sekolah untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa

Penelitian terdahulu oleh Eko Nopriadi, berjudul penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-Jannayya Kecamatan SinoaKabupaten Bantaeng. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui cara menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa SD dengan melalui metode pembiasaan yang dilakukan di SDN 38 Janna-Jannayya. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa pengaruh positif yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti terdahulu.

Sukma Kartika Abiddin, menghasilkan temuan bahwa keterampilan mengajar guru implementasi mengenai pendidikan karakter dengan berbasis kultur sekolah, iklim sekolah mampu menunjang pendidikan karakter dengan baik.

Implementasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah melalui pembiasaan, kebijakan dan peraturan yang dilakukan oleh sekolah.

Penelitian Nur Pratiwi, menghasilkan temuan pendidikan karakter islami melalui pelajaran akidah akhlak dapat meingkatkan akhlak siswa. Dengan didukung oleh latar belakang siswa yang mayoritas dari keluarga santri dan guru menjadi motivator, supervisor, pembimbing, fasilitator dan teladan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan pemberian awalan “pe” dan imbuhan akhiran “an”, dimana kata tersebut menunjukkan “perbuatan” (Purwadarminta, 2006). Awalmula kalimat pendidikan ini adalah berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogie” yang memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada anak (Ramayulis, 2005). Sebelum itu perlu kita ketahui bahwa sering kita salah pemahaman terhadap beberapa kata yang istilahnya hampir sama bentuknya, yaitu paedagogie dan paedagogiek. Untuk paedagogie memiliki arti pendidikan, sedangkan paedagogiek berarti ilmu pendidikan.

Paedagogie berasal dari kata paedagogos yaitu “paedos” (anak) dan “gogos” (saya membimbing, memimpin). Paedagogos (pendidik atau ahli didik) adalah seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri (Ngalim, 2004). Dari asal kata tersebut kemudian para ahli menyebutnya dalam bahasa Inggris yaitu “education” (Deden, 2020) yang berarti pengembangan atau bimbingan. Jika dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan tarbiyah yang memiliki arti pendidikan. Pengertian kata pendidikan dalam pendidikan Islam sering digunakan pula dengan beberapa istilah, antara lain, al-tarbiyah, alta`lim, dan al-ta`dib.

Kata al-tarbiyah jika ditinjau dari akar katanya dapat dilihat pada tiga bentuk (Abdurrahman, 1988), yaitu:

1. Bertambah dan berkembang, penunjukan pada makna ini berdasarkan QS Ar-Rum.
2. Yang memiliki makna tumbuh (nasya`) dan menjadi besar (tara`ra`a).
3. Yang memiliki makna memperbaiki (aslaha), menguasai urusannya, memelihara dan merawat, menunaikan, memperindah, memberi makna, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya (Deden, 2020).

Adapun kata al-ta`lim yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan (Ibn Manzhur, 1992). Pemakaian kata ta`lim sesuai dengan pengertian pendidikan berdasarkan firman Allah SWT:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya: “Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama...” (QS Al-Baqarah: 31).

Menurut Fatah Jalal di dalam bukunya menyebutkan kata al-ta`lim secara implisit juga menanamkan aspek afektif karena pengertian al-ta`lim juga ditekankan pada perilaku yang baik yakni al-akhlak al-karimah (Abdul Fatah, 1988).

Begitupun dengan kata al-ta`dib mempunyai arti sebagai proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlaq siswa. Hal ini didasarkan pada Sabda Nabi Muhammad SAW:

ادَّبَ بَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِ

Artinya: “Tuhan telah mendidik-ku maka Ia sempurnakan pendidikanku.” (HR. Ibn Ma`an dan Ibn Mas`ud)

Menurut Abuddin Nata di dalam buku yang ia karang menyebutkan beberapa istilah dari Pendidikan Agama Islam menurut para ahli yang ia teliti, yaitu sebagai berikut:

a. Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani

Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

b. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi

Fa al-tarbiyah al-islamiyah lam takun kulluha diniyyatan wa khulqiyatan wa ruhiyyatan, walakin hadzihi al-nahiyah kanat musaithiran ala al-nahiyah al-nafi`ah, wa lam takun fi asasiha madiyahun, bal kaanat al-maaddah au kasb al-rizq amran `ardiyan fi al-hayat, wa lam yuqshad al-kasb lidzatihi, bal kaana amran tsanawiyen fi al-ta`allum wa qad kaana

min ra`yi al-Farabi, wa ibn-Sina, wa Ikhwan al-Shafa anna al-kamaal al-insaniy la yutahaqqaqu ilia bi al-taufiq bain al-din wa al-ilm.

Artinya: Pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak, dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang bersifat materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi, atau usaha mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, dan bukan ditujukan untuk mendapatkan materi semata-mata, melainkan untuk mendapat manfaat yang seimbang. Di dalam pemikiran al-Farabi, ibn-Sina, dan Ikhwan al-Shafa terdapat pemikiran, bahwa kesempurnaan seseorang tidak mungkin akan tercapai, kecuali dengan menyinergikan antara agama dan ilmu.

- c. Menurut Rumusan Konferensi Pendidikan Islam Sedunia yang ke-2, Pada Tahun 1980 di Islamabad

Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man`s spirit, intellect, the rational self, feeling, ad bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate, all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.

Artinya: Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas (Abuddin, 2016).

B. Dasar Pendidikan Agama Islam

Karena pendidikan artinya menjadi alat untuk mencapai suatu tujuan bagi sebuah warga dan supaya dapat melaksanakan fungsinya menjadi *agen of culture* tentunya memiliki acuan untuk mendasarinya. Karena pendidikan adalah bagian yang paling penting dalam kehidupan manusia, maka acuan yang paling mendasari adalah nilai yang paling tinggi dalam etos dalam masyarakat dimana pendidikan tersebut dilakukan. Sumber-sumber atau dasar pendidikan agama islam, yaitu sebagai berikut:

a. Al-Qur`an

Kedudukan Al-Qur`an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari dalam ayat Al-Qur`an itu sendiri, seperti firman Allah SWT:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا تِبْيَانًا لِّمَن لَّهِمُ الَّذِي اُخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى

وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur`an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman” (QS 16: 64).

Al-Qur`an merupakan kalam Allah SWT yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan, moral, maupun spiritual, serta material dan alam semesta (Deden, 2021).

Selain ayat tersebut Allah SWT juga berfirman di dalam Al-Qur`an yang menjelaskan tentang keimanan dan pendidikan, yaitu pada Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yang berarti: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuahmulah Yang Maha Pemurah. Yang (mengajar) manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S Al-Alaq/96: 1-5).

b. Hadis (As-Sunnah)

“As-Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun

ketetapan”. Dapat diketahui bahwa hadis atau as-sunnah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hadis Qauliyah adalah hadis yang berisi ucapan, pernyataan dan persetujuan Nabi Muhammad SAW.
- 2) Hadis Fi`liyah adalah hadis yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.
- 3) Hadis Taqririyat adalah hadis yang berisi persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Sabda Rasulullah SAW:

تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كَتَبَ اللَّهُ وَسُنَّةُ
رَسُولِ اللَّهِ

Artinya: “Kutinggalkan kepadamu dua perkara (pusaka) tidak akan tersesat selam-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah Rasulullah”. (H.R Buhkari dan Muslim) (Deden, 2021).

c. Ijtihad

Selain dasar-dasar di atas dalam memiliki sumber ijtihad juga menjadi dasar yang patut untuk dijadikan sebagai acuan dalam membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Dalam dunia pendidikan peran ijtihad sangat katif menata sistem pendidikan yang diaologis, cukup besar peranan dan pengaruhnya, misalnya dalam menetapkan tujuan pendidikan

yang ingin dicapai, meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan di dalam Al-Qur`an, akan tetapi secara khusus tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu. Dari hasil ijtihad ini lahirlah peraturan perundang-undangan (yang biasa disebut dengan yuridisch formal) yang secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah ataupun lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar yuridisch formal tersebut dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar Ideal

Yakni dasar dari Falsafah Negara Pancasila, di mana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam ketetapan MPR NOMOR II/MPR/1978 tentang P4(EKAPRASETIA PANCAKARSA) (Zuhairini, 1983). Disebutkan bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Maka diperlukan adanya realisasi pendidikan agama kepada anak-anak, karena tanpa adanya pendidikan agama akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

2) Dasar Struktural/Konstitusional

Yakni Dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

- 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Bunyi dari UUD 1945 mengandung arti bahwasannya setiap warga Negara Indonesia wajib memiliki kepercayaan, karena itu agar umat beragama tersebut dapat beribadah sesuai dengan ajarannya masing-masing maka sangat penting adanya pendidikan agama (Deden, 2021).

3) Dasar Operasional

Maksud dari dasar operasional yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Tap MPR No. VI/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No. VI/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang GBHN, yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam

kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-universitas Negeri (Deden, 2021).

C. Nilai Dasar Dalam Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan itu dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak berada di belakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis dan berkembang ke arah yang lebih kompleks. Nilai adalah sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris (Rohmat, 2004).

Menurut Pimpinan Pusat `Aisyiyah (2003: 6-10) , berpendapat bahwa pokok-pokok ajaran Islam adalah:

- a. *Aqidah*, dengan intisari tauhid yang juga merupakan ajaran sejak Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu Islam tidak membawa ajaran baru, tetapi meneruskan pesan tauhid dari semua nabi sebelumnya. Pengakuan atas keesaan Allah ini terdapat dalam kalimat syahadat yang pertama, yakni: *Laa Ilaha Illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah). Diatas dasar pengakuan itulah kehidupan keagamaan seseorang,

dan esensi pengakuan itu harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. *Ibadah*, sebagai tata hubungan dengan Allah dan merupakan wujud penghambaan diri kepada-Nya dengan segala ketundukan dan kepatuhan, ibadah juga mengandung latihan ruhani agar jiwa manusia selalu dekat dengan Allah SWT.
- c. *Akhlak*, sebagai tata cara berbuat atau sebagai aturan, tidak hanya mengatur hubungan dengan antara sesama manusia, hubungan antara manusia dengan lingkungannya, tetapi juga mengatur bagaimana manusia bersikap dan berperilaku terhadap Allah SWT. Tata aturan itu bersifat universal, berlaku untuk semua orang pada setiap masa dan tempat.
- d. *Muamalah*, mengandung arti mengatur hubungan antar manusia, baik mengenal kekeluargaan, perkawinan, perdagangan/ekonomi, pembagian warisan, maupun tali hubungan sosial kemasyarakatan yang lain. Di dalam Islam, seluruh tindakan dan upaya yang dilakukan dalam rangka mengisi kehidupan ini akan dapat bernilai ibadah, jika dilakukan karena Allah semata (Setiaji, 2012).

Dalam pendidikan Islam nilai-nilai pokok tersebut dibedakan menjadi dua dimensi, yaitu nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniah. Bagi umat Islam berdasarkan tema-tema Al-Qur`an sendiri, penanaman nilai-nilai ilahiyah adalah nilai yang pertamakali ditekankan kepada manusia karena pertama hidup ini dimulai dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban formal Agama seperti ibadah-ibadah (Nurfadilah, 2019).

a. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa Al-qur`an dimensi hidup ketuhanan juga bisa disebut jiwa Rabbaniyah atau Ribbiyah. Jika mencoba untuk merinci jiwa ketuhanan, maka kita akan mengetahui bahwa nilai-nilai keAgamaan itu sangatlah penting yang harus ditanamkan pada peserta didik.

b. Nilai Insaniyah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara sebatas hanya kepada pengajar. Karena keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup hanya diukur dari beberapa jauh anak itu mengetahui hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam berdasarkan ajaran kitab suci (Al-Qur`an) dan sunnah (hadis) beberapa jauh yang tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau al-akhlaq al-karimah. Yang paling banyak memasukkan orang ke dalam syurga adalah takwa kepada Allah dan keluhuran budi. Tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan lebih berat dari pada keluhuran budi (Ahmad, 2012).

D. Kultur Sekolah

Kata *culture* datang dari bahasa Latin yaitu *clore*, yang memiliki arti pemanfaatan tanah dan tumbuh-tumbuhan. Terminologi kultur (pengindonesiaan dari culture) sebagaimana yang dikenal dewasa ini muncul pertama kali diucapkan oleh Sir Edward Taylor, seorang ahli antropologi kebangsaan Inggris, pada tahun 1871, dengan pernyataannya bahwa kultur merupakan pengetahuan, kepercayaan,

seni, moral, hukum, aturan dan kebiasaan dan kemampuan lain dan perilaku yang dipelajari oleh warga masyarakat (Zamroni, 2016). Kultur juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup (*way of life*) berupa nilai-nilai, norma, kebiasaan, hasil karya, pengalaman dan tradisi yang mengakar dalam suatu masyarakat dan akan berpengaruh terhadap sikap perilaku setiap orang di dalam lingkungan tersebut (Aan Komariah dkk. 2006).

Menurut Deal and Peterson yang dikutip oleh Ariefa Efianingrum (2013) sekolah berperan untuk mentransfer kebudayaan dari generasi ke generasi yang harus memperhatikan kondisi masyarakat dan kebudayaan umum karena kebudayaan yang berkembang di sekolah memiliki pola perilaku tertentu dan merupakan bagian dari masyarakat luas yang memiliki ciri khas sebagai sub-kebudayaan. Sekolah juga merupakan salah satu institusi sosial yang dapat berpengaruh terhadap proses sosialisasi serta memiliki fungsi untuk mewarisi kebudayaan dalam masyarakat kepada anak (Ariefa Efianingrum, 2009). Sedangkan Stolp dan Smith (Moerdiyanto, 2012) menyatakan bahwa.

“Kultur sekolah merupakan suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan oleh suatu kelompok tertentu dalam mengatasi masalah-masalah yang berhasil baik serta dianggap valid dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang dianggap benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut. Sehingga kultur sekolah merupakan kreasi bersama yang dapat dipelajari dan teruji dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sekolah.”

Kultur sekolah senantiasa berproses dengan dinamika perubahan yang terjadi di setiap sekolah (Moerdiyanto, 2012). Moerdiyanto menyatakan bahwa, kultur baru di sekolah dapat dilakukan dengan melalui beberapa cara, diantaranya yaitu:

- a. Menghilangkan nilai kultur negatif dengan menghentikan praktik-praktiknya,
- b. Memperkenalkan praktik kultur baru dan mengaitkannya dengan elemen kultur lama yang masih relevan,
- c. Memperkenalkan kultur baru dan landasan nilai-nilai yang akan dikembangkan,
- d. Mengaitkan praktik-praktik baru dengan hasil yang riil, dan
- e. Mensosialisasikan praktik-praktik baru dengan nilai yang diharapkan.

Kultur sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen warga sekolah secara internal dan eksternal.

Wallace dan Engel mengemukakan lima hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kultur di sekolah yaitu:

- a. *Personal Mastery*

Setiap warga sekolah selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya yang dilakukan secara sadar untuk mendukung

peningkatan kualitas sekolah termasuk dalam pembentukan karakter murid.

b. *Shared Vision*

Visi sekolah dipahami dan disepakati oleh semua warga sekolah, sehingga semua kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk kualitas sekolah.

c. *Mental Model*

Asumsi-asumsi tidak tampak yang terkait dengan norma, nilai, dan keyakinan warga sekolah dalam melaksanakan tugasnya.

d. *Team Learning*

Setiap warga sekolah harus menyadari posisinya sebagai anggota tim yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing.

e. *System Thinking*

Warga sekolah sebagai bagian dari masyarakat belajar harus memiliki pola pikir dimana setiap individu merupakan bagian dari keseluruhan sistem persekolahan, karena kegiatan setiap unit saling mempengaruhi (Moerdiyanto, 2012).

Kultur sekolah sangat berpengaruh dengan perbaikan mutu sekolah, untuk itu sekolah harus memperhatikan setiap kultur yang berkembang di dalam sekolah. Kultur sekolah dapat dibedakan menjadi dua yaitu, kultur sekolah positif dan kultur sekolah negatif. Kultur sekolah positif merupakan kultur sekolah yang dapat meningkatkan mutu sekolah serta mutu kehidupan, seperti sehat, kuat, stabil, dan aktif. Kultur sekolah yang positif dapat memperbaiki mutu sekolah sehingga dapat memberikan peluang bagi sekolah dan warga sekolah untuk

mengoptimalkan kinerja agar lebih efisien dan efektif. Untuk itu kultur sekolah yang positif harus terus dikembangkan dan menjadi tanggung jawab bagi seluruh warga sekolah (Depdiknas, 2002).

Djemari Mardapi juga mengemukakan kultur sekolah positif dan kultur sekolah negatif, yaitu sebagai berikut:

a. Kultur sekolah yang positif

Kultur sekolah yang positif merupakan kultur dimana sekolah menyediakan kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, seperti kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, serta komitmen terhadap belajar.

b. Kultur sekolah yang negatif

Kultur sekolah yang negatif merupakan kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan, yang dalam arti kata lain resisten terhadap perubahan (Djemari, 2003).

E. Penanaman Nilai-Nilai Islami

Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Penanaman berasal dari kata "*tanam*" yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukkan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses/caranya, perbuatan menanam (kan) (1998). Menurut Bertens Nilai merupakan sesuatu yang disukai dan diinginkan (Bertens, 1993). Dapat kita ketahui bahwa arti dari Nilai adalah sesuatu yang baik. Sinurat yang dikutip oleh

Rohmat Mulyana dalam bukunya menyatakan pula bahwa nilai dan perasaan tidak dapat dipisahkan keduanya saling mengandaikan (Hafidz, 2019).

Sedangkan agama Islam menurut Ajat Sudrajat, dkk (2008 : 34) adalah agama yang diwahyukan Allah kepada para RasulNya dan terakhir disempurnakan pada Rasul Muhammad, yang berisi undangundang dan metode kehidupan yang mengatur dan mengarahkan bagaimana manusia berhubungan dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta, agar kehidupan manusia terbina dan dapat meraih kesuksesan/kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Ajat Sudrajat, 2008). Oleh karena itu dapat kita fahami bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam ialah proses atau perbuatan menanamkan beberapa pokok kehidupan beragama yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan (Setiaji, 2012).

Karena dalam pembagiannya, nilai pokok-pokok dalam keislaman dibagi menjadi dua, yaitu nilai ilahiyah dan insaniyah. Maka menurut Nurfadilah 2019 dalam penelitiannya, dapat kita fahami bahwa berikut adalah beberapa diantara nilai-nilai yang sangat mendasar yaitu:

a. Nilai-Nilai Ilahiyah

- 1) Iman, adalah sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT. Jadi tidak hanya cukup dengan percaya adanya Allah, melainkan harus ditingkatkan lagi hingga menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

- 2) Islam, sebagai kelanjutan dari iman, yaitu sikap pasrah kepada-Nya. Dengan meyakini bahwa segala yang datang itu dari Allah semata tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui oleh seluruh wujud-Nya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya.
- 3) Ihsan, adalah kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- 4) Taqwa, adalah sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan mengetahui atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- 5) Ikhlas, adalah sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah SWT, dan bebas dari pamrih secara lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- 6) Tawakkal, adalah sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan kepada-Nya.
- 7) Syukur, adalah sikap yang penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita (Ahmad, 2012).

8) Sabar, adalah sikap tabah dalam menghadapi hidup besar dan kecil lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah SWT dan pasti akan kembali kepada-Nya. Jadi sikap sabar adalah sikap yang tumbuh karena adanya kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT (Nurfadilah, 2019).

b. Nilai-Nilai Insaniyah

- 1) Silat al-rahmi, adalah pertalian cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga, dan seterusnya.
- 2) Al-Ukhuwah, adalah semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (sering disebut ukhuwah islamiyah).
- 3) Al-Musawah, adalah pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun sikap kekuasaannya, dan lain-lain, adalah sama harkat dan martabat.
- 4) Al-`Adalah, adalah wawasan yang seimbang dalam menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya.
- 5) Husnu al-adzan, adalah berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran Agama Islam bahwa manusia itu pada asalnya dan hakikatnya adalah baik, karena diciptakan Allah atas fitrah kejadian asal yang suci.
- 6) Al-Tawadlu, adalah sikap rendah hati, maka tidak pantasnya manusia merasa kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik

dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah yang akan menilainya.

- 7) Al-Wafa`, adalah tepati janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap yang selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- 8) Insyirah, adalah sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya.
- 9) Al-amanah, adalah dapat dipercaya, yaitu sikap sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- 10) Iffah atau ta`affuf, adalah sikap penuh harga diri namun tidak sombong namun tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.
- 11) Qawamiyah, adalah sikap yang tidak boros (israf) dan tidak perlu kikir (qatr), dalam menggunakan harta melainkan sedang (qawam) yaitu antara keduanya. Apalagi Al-Qur`an menggambarkan bahwa orang boros adalah teman dari syetan yang menentang Tuhan.
- 12) Al-Munfiqun, adalah suka pada kaum yang beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama kepada mereka yang kurang beruntung fakir miskin dan

terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya (Ahmad, 2012).

F. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islami

Pada umumnya, strategi merupakan garis besar untuk sebuah tindakan dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru beserta siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Djamar dan Zain, 2006).

Pada dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi perihal rancangan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan eksklusif. Pengertian tersebut bisa disimpulkan sebagai *planning* tindakan (rangkaiannya aktivitas) termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya (guru juga siswa) dalam penggunaan seni manajemen menjadi upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal.

Berikut beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan:

a. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (Armai Arief, 2002). Penggunaan metode keteladanan ini supaya bisa tercapai dengan maksimal. Jika semua keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikannya dengan mantap, misalnya seorang ayah yang menyuruh anaknya untuk mengerjakan ibadah sholat, sedangkan ayahnya

tidak menyampaikan terlebih dahulu akan tetapi secara eksklusif bergegas mengerjakan ibadah solat.

Guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan juga ucapannya sehingga naluri anak yang senang menirukan serta mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh guru. Perbuatan yang dicermati oleh anak, secara otomatis akan masuk pada jiwa kepribadian si anak, lalu timbul sikap-sikap terpuji di perilaku anak. Sebagaimana tokoh psikologi berpendapat:

“apabila anak mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah SWT, berikut anak sering melihat orang tuanya menjalankan perintah-perintah Allah SWT (ibadah), maka hal itu merupakan bibit dalam pembinaan mental jiwa anak”
(Zakiyah, 1996).

b. Pembiasaan

Menurut Nurfadilah strategi pembiasaan merupakan pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau siswa. Dalam hal ini anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Nurfadilah, 2019). Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucap-kan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih

mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (Muhammad Fadlillah, 2013).

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan saja. Pembiasaan juga dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif (H.E. Mulyasa, 2003).

c. Nasihat

Metode ini merupakan metode fleksibel yg bisa digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma istiadat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan ialah menggunakan cara menasihati. Bagi seorang guru metode menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan pada peserta didiknya, baik pada kelas secara formal juga secara informal di luar kelas. Akan tetapi penggunaan metode ini pada menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus. Jangan sampai niat

sebagai seorang pendidik memberikan arahan, petuah bahkan nasehat pada peserta didiknya mendapat penolakan sebab gaya bahasa yang terlampau menyakiti serta sulit diterima oleh siswa, sekalipun yang disampaikan adalah benar (Raden Ahmad, 2016).

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para da'i atau guru dalam memberikan nasihat:

1) Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.

2) Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” Q.S Ali Imran: 159.

3) Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti

perasaan. Metode para nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan.

- 4) Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi.
- 5) Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting.

“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” Q.S Luqman: 17-18 (Raden Ahmad, 2016).

d. Hukuman

Elizabeth B. Hurlock memaparkan bahwa: “Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation”. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya (Muhammad Fauzi, 2016). Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan.

Menggunakan strategi hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika metode ini mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya:

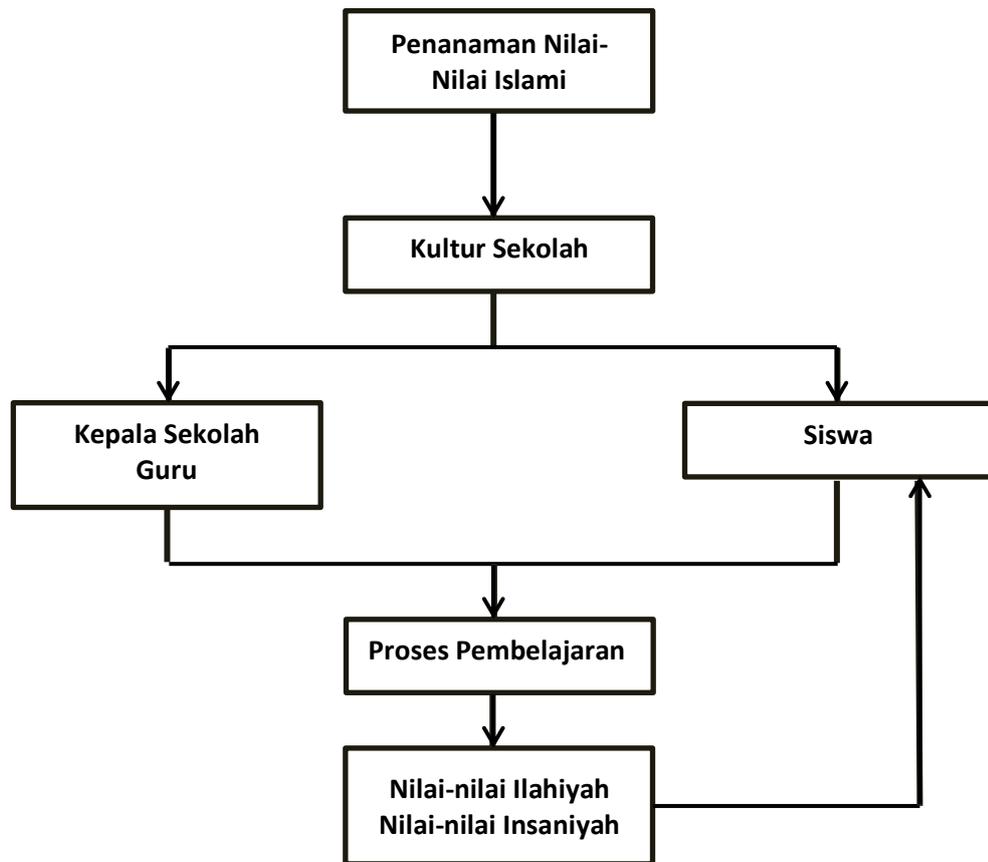
- 1) Pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru
- 2) Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran
- 3) Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta. Perlu digarisbawahi, kesanjera yang timbul dari peserta didik bukan karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru.
- 4) Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik (Raden Ahmad, 2016).

G. Kerangka Berpikir Penelitian

Penanaman nilai-nilai kepada anak adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena untuk keberlangsungan hidup pada anak tentunya harus memiliki suatu perilaku yang baik agar anak tersebut dapat terbiasa berperilaku

sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan. Tentunya dalam hal ini Nilai-Nilai Islam lah yang sangat cocok dan pantas untuk ditanamkan pada anak atau siswa.

Kerangka berfikir merupakan gambaran tentang pada hubungan antara konsep atau variabel, secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian, kerangka berfikir biasanya dikemukakan dengan bentuk skema atau bagan (Nurfadilah, 2019). Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka pada bagian ini diuraikan kerangkateori yang dijadikan sebagai landasan berpikir. Hal ini perlu dikemukakan karena berfungsi untuk memudahkan membuat kerangka berpikir seperti berikut:



Gambar 2.1:

Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy, 2017).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *field research*. Penelitian *field research* adalah penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat (Imam, 2013). Penggunaan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) ini bertujuan untuk melihat fenomena apa saja yang meliputi tentang penanaman nilai-nilai islami melalui kultur sekolah untuk meningkatkan akhlaq terpuji siswa di SDI Surya Buana Kota Malang dan peneliti memandang bahwa fenomena ini sebagai fenomena kontemporer yang dampaknya sampai saat ini masih dirasakan dalam pendidikan di Indonesia.

B. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini untuk menentukan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang

kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi social yang diteliti (Sugiyono, 2016).

Alasan peneliti menggunakan metode purposive sampling karena informasi yang ditentukan peneliti dianggap bahwa orang tersebut yang paling memahami tentang cara menanamkan nilai-nilai islamu melalui kultur sekolah untuk meningkatkan akhlaq terpuji siswa di SDI Surya Buana Kota Malang.

Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah SDI Surya Buana Kota Malang
2. Waka Kurikulum SDI Surya Buana Kota Malang
3. Waka Kesiswaan SDI Surya Buana Kota Malang
4. Siswa SDI Surya Buana Kota Malang
5. Wali Murid SDI Surya Buana Kota Malang

C. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data penelitian adalah subjek/tempat dari mana data data dapat kita peroleh. Untuk memperoleh dan mengumpulkan data penelitian maka digunakan wawancara dalam pengumpulan datanya adapun sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun secara lisan (Suharsimi, 2003). Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah “kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain” (Basrowi, 2008).

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan sumber data dalam penelitian yang terbagi menjadi dua aspek yaitu:

1. Sumber data primer (pokok)

Sumber data primer adalah sumber data yang pertama. Dari subjek atau objek penelitianlah data langsung diambil (Johni, 2013). Pada penelitian ini sumber data primer tersebut didapatkan dari sumber aslinya yaitu dari hasil wawancara dan observasi pendidik di SDI Surya Buana Kota Malang.

2. Sumber data sekunder (pelengkap)

Sumber data sekunder adalah data yang dapat “diambil dari pihak mana saja yang bisa memberikan tambahan data guna melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh melalui sumber data primer” (Johni, 2013). Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam bentuk dokumen (arsip). Peneliti menggunakan beberapa arsip yang ada di SDI Surya Buana Kota Malang dan juga dokumentasi sebagai sumber.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sebagaimana yang telah dikemukakan, dalam penelitian tentang penanaman nilai-nilai islami melalui kultur sekolah untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa di SDI Surya

Buana Kota Malang. Disini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Yang maksudnya adalah peneliti merupakan alat untuk memperoleh data di lapangan dimana teknik yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun pengertian dari 3 (tiga) teknik pengumpul data yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung ke lapangan yang akan diteliti baik keadaan lingkungan maupun diluar lingkungan penelitian. Pengamatan tersebut dapat juga dilakukan dengan rekaman-rekaman berbentuk gambar maupun suara. Dengan pengamatan akan diperoleh manfaat seperti dikemukakan oleh Patton, yaitu:

- a) Dengan berada dalam lapangan akan lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi. Jadi peneliti dapat memperoleh pandangan holistik.
- b) Pengamatan langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi konsep-konsep atau pandangan sebelumnya.
- c) Peneliti dapat melihat yang kurang atau tidak diamati oleh orang yang telah lama berada dalam lingkungan tersebut, karena telah dianggap bisa dan tidak terungkap dalam wawancara.
- d) Peneliti dapat mengemukakan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

e) Di lapangan peneliti tidak hanya dapat mengembangkan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi. Misalnya situasi sosial (Nasution, 2003).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pengamatan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai islamu melalui kultur sekolah untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa di SDI Surya Buana Kota Malang. Adapun cara yang digunakan adalah mengadakan pengamatan langsung di SDI Surya Buana Kota Malang. Dengan cara melihat, mendengar dan penginderaan yang lainnya. Observasi secara langsung mempunyai maksud dan tujuan untuk memperoleh data secara langsung dalam mengamati dan melihat kegiatan di lapangan yang sedang atau telah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi antara lain aktifitas keseharian yang dilakukan oleh siswa. Secara khusus yang diamati ialah kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai agama islam melalui kultur sekolah.

2. Wawancara

Adalah percakapan seseorang yang ingin memperoleh informasi dengan seseorang atau lebih yang berada di lokasi yang akan diteliti. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy, 2005). Adapun teknik wawancara dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan interview guide (panduan wawancara) (M Nazir, 2003).

Dalam teknik wawancara ini, peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin atau bebas terstruktur, yaitu peneliti secara langsung mengajukan pertanyaan pada informan terkait berdasarkan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara dituntut untuk bisa mengarahkan informan apabila ia ternyata menyimpang (Burhan, 2001). Panduan wawancara ini berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah (Abu Achmadi, 2005).

Pada hal ini peneliti melakukan wawancara kepada berbagai pihak yang dirasa perlu untuk dijadikan narasumber. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah SDI Surya Buana, wakil kepala sekolah SDI Surya Buana, waka kurikulum SDI Surya Buana, waka kesiswaan guru SDI Surya Buana, dan beberapa siswa SDI Surya Buana.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu teknik pengambilan atau pengumpulan data dari responden dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumen yang ada (Sukardi, 2005). Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Arikunto, 2003).

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatn harian,

sejahtera kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya : foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya: karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian, diperlukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari lapangan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berupa catatan tertulis maupun visual dari SDI Surya Buana yaitu dokumen resmi yang ada di lembaga tersebut. Peneliti dalam mendapatkan visualisasi juga merekam hasil penelitian dalam bentuk foto mengenai aktifitas dan kondisi penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di SDI Surya Buana Kota Malang.

Penerapan dari ketiga teknik pengumpulan data tentang penanaman nilai-nilai Islami melalui kultur sekolah untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa di SDI Surya Buana Kota Malang, maka terkumpul beberapa data yang berbeda-beda meliputi: catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen pribadi, dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis pengumpulan data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2016).

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini ada beberapa langkah, yaitu terdiri dari:

1. Pengumpulan Data

Yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang berfungsi untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

2. Reduksi Data (data reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal atau poin-poin yang bersifat pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan (Sugiyono, 2016).

Setelah data tentang penanaman nilai-nilai islami melalui kultur sekolah untuk meningkatkan akhlaq terpuji di SDI Surya Buana Kota Malang terkumpul, baik dalam bentuk kata-kata ataupun gambar yang meliputi: dokumen arsip, transkrip wawancara, dan catatan lapangan. Kemudian data tersebut mulai diolah dengan cara memilah data mana yang perlu dipertajam dan data mana yang dianggap kurang sesuai. Proses reduksi data ini tetap berlangsung sampai penyusunan laporan penelitian ini telah selesai disusun.

3. Penyajian Data (data display)

Pada tahap ini mulailah dilakukannya penyajian data yang berupa tersusunnya sekumpulan informasi yang nantinya dapat menghasilkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, akan mempermudah dalam hal memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan (Muhammad Idrus, 2009).

Penyajian data yaitu mensistematisasikan data secara jelas dalam bentuk yang jelas untuk mengungkap penanaman nilai-nilai islami melalui kultur sekolah untuk meningkatkan akhlaq terpuji siswa di SDI Surya Buana Kota Malang. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh kemudian mensistematisir dokumen aktual tentang topik yang bersangkutan.

4. Kesimpulan, penarikan/verifikasi (conclusion, drawing/verification)

Tahap ini merupakan tahapan akhir dalam proses pengumpulan data, namun dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dapat berlangsung pada saat proses pengumpulan data masih berlangsung. Namun, kesimpulan yang dibuat itu bukan sebuah kesimpulan final (Muhammad Idrus, 2009). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam, valid, dan konsisten dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul sampai kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Emzir, 2012).

Jadi, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan

validitasnya. Penelitian pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk memeriksa keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang, baik sebelum dan atau sesudah data dianalisis (Nusa Putra, 2012). Teknik Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Triangulasi sumber

Adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dengan triangulasi sumber data yang telah diperoleh dari penelitian yang berupa catatan lapangan dibandingkan dengan hasil wawancara dari kepala sekolah. Kemudian hasil wawancara tersebut dibandingkan dengan dokumen yang ada. Sehingga diperoleh data yang valid dan terpercaya.

2. Triangulasi teknik

Adalah triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama. Dalam

penelitian ini, peneliti berusaha membuktikan data hasil observasi dan dokumentasi (Moleong, 2017).

3. Triangulasi waktu

Menurut Sugiyono “...dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda”. Jadi di dalam sebuah penelitian waktu sangatlah mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut.

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu yaitu untuk menguji data yang sudah di dapat oleh peneliti sudah valid atau sesuai dengan data yang peneliti cari untuk penelitinya. Sehingga data yang sudah di dapat perlu diuji dengan menggunakan triangulasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdiri SD Islam Surya Buana Kota Malang

Sejarah filosofis berdirinya lembaga pendidikan Islam yang bernaung dibawah Yayasan Bahana Cita Persada ini berawal dari Ibu Hj. Sri Istuti Mamik yang mendapat tugas dari bapak H. Abdul Djalil Zuhri, waktu itu beliau menjabat sebagai kepala MTsN Jl. Bandung-untuk berusaha bagaimana meningkatkan prestasi siswa MTsN Malang I. Yang selama ini belum terdengar eksistensinya. Maka di rumah Bu Mamik dikumpulkan beberapa Mahasiswa dan alumni mahasiswa IKIP (UM), STAIN (UIN) dan UNIBRAW. Tugas mereka ialah melaksanakan (Bimbel) Bimbingan Belajar dan hasilnya tidak mengecewakan.

Memang hal ini sesuai dengan kebijakan yang diambil oleh sekolah yaitu: 1) Mengurangi penerimaan siswa, yang biasanya mengambil 7 kelas mulai tahun Bapak H. Abdul Djalil bertugas hanya menerima 3 kelas saja, 2) Siswa yang ada, ditingkatkan kualitasnya, salah satu upayanya ialah dibantu dengan intensif mengikuti bimbingan belajar dan Try Out. Setelah berjalan 3 tahun, prestasi MTsN Malang I Jl. Bandung meraih urutan 3 dalam ujian nasional (UAN). Mengingat setiap akan ujian banyak siswa MTsN yang menginap (mondok) di rumah Bu Mamik, maka Bu Mamik mewakafkan tempat bimbingan belajar anak-anak itu dijadikan Pondok Pesantren Modern Surya Buana Malang (Lahir Th 1996).

Nama Surya Buana: Surya artinya Matahari lambang dari Muhammadiyah. Buana artinya Bumi lambang dari Nahdlatul Ulama.

Mengingat Surya Buana santrinya berasal dari kalangan Muhammadiyah dan NU, lembaga pendidikan Surya Buana bukan mengajari Muhammadiyah atau NU akan tetapi agar mereka kelak menjadi orang Islam yang kaffah. Seiring dengan berjalannya waktu setelah berdirinya MTs Surya Buana dengan prestasi yang telah diraih, maka pihak-pihak yang berkaitan dalam sejarah berdirinya MTs Surya Buana memunculkan ide untuk mendirikan sekolah dasar Islam Surya Buana tepatnya pada Tahun 1999. Semua itu tidak lepas dari perjuangan para pendiri Sekolah Alam Surya Buana yang kemampuan kepemimpinannya sudah tidak diragukan lagi.

2. Profil SD Islam Surya Buana Kota Malang

- a) Nama Sekolah : SD Islam Surya Buana
- b) Alamat : Simpang Gajayana 610-F
- c) Desa/Kelurahan : Kelurahan Dinoyo
- d) Kecamatan : Lowokwaru
- e) Kota/Kabupaten : Kota Malang
- f) Propinsi : Jawa Timur
- g) Organisasi Penyelenggara : Yayasan Bahana Cita Persada
- h) NSS : 102056104006
- i) Jalan dan Nomor : Jl. Simpang Gajayana Malang
- j) Kode Pos : 65144
- k) Telepon/Fax : (0341) 555859
- l) Daerah : Perkotaan
- m) Tahun Berdiri : 2002
- n) Surat Keputusan : 2004
- o) Akreditasi : A

- p) Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- q) Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- r) Lokasi Sekolah : Perkotaan
- s) Nama Pendiri :
- 1) dr. Elvyn Jaya Saputra
 - 2) Drs. H. Abdul Djalil Z, M. Ag (Mantan Kepala MIN Malang 1, MTsN Malang 1, MAN 3 Malang)
 - 3) Dra. Hj. Sri Istuti Mamik, M. Ag (Kepala MTsN Malang 1)
 - 4) Dr. Subanji, M. Si (Dosen Tetap UM Malang)

3. Visi Sekolah dan Misi Sekolah

a. Visi sekolah

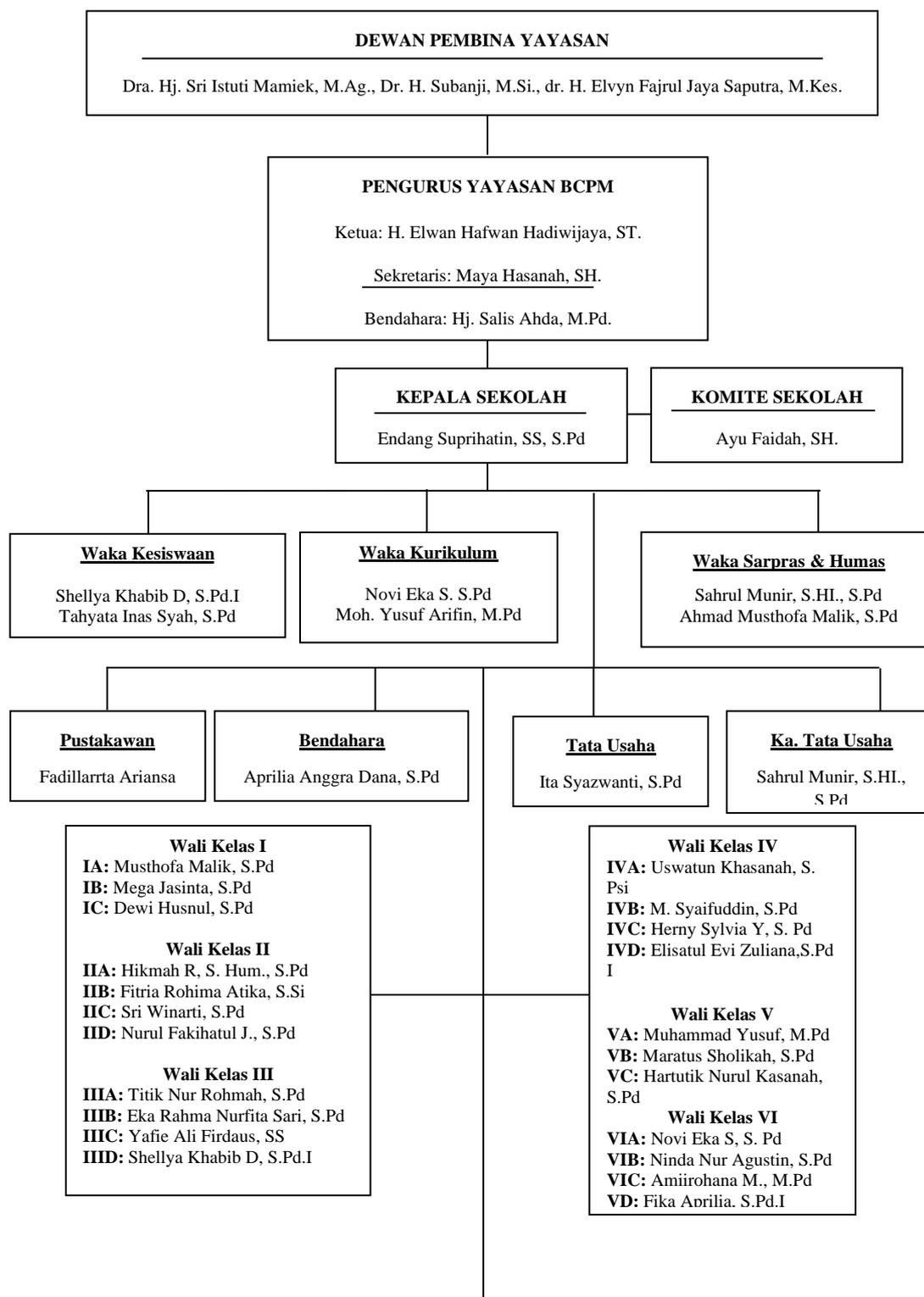
- 1) Unggul dalam Prestasi, Terdepan dalam Inovasi, Maju dalam Kreasi, dan Berwawasan Lingkungan.

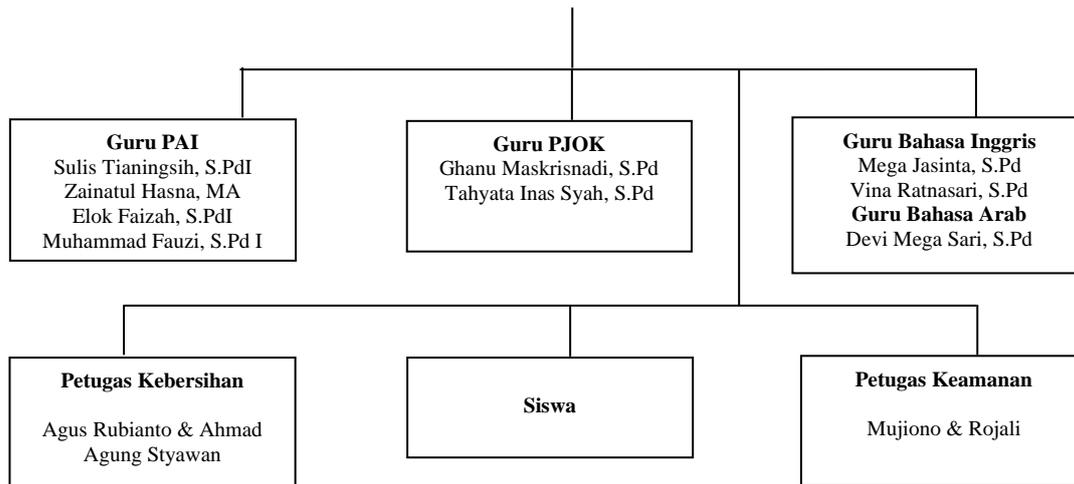
b. Misi sekolah

- 1) Membentuk perilaku berprestasi, pola pikir yang kritis dan kreatif pada siswa.
- 2) Mengembangkan pola pembelajaran yang inovatif dan tradisi berpikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam.
- 3) Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan bertanggungjawab serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam untuk membentuk siswa berakhlakul karimah.
- 4) Membiasakan hidup bersih dan sehat.

4. Struktur Organisasi Sekolah

STRUKTUR ORGANISASI SD ISLAM SURYA BUANA KOTA MALANG TAHUN PELAJARAN 2020/2021





Gambar 4.1:

Struktur Organisasi Sekolah SDI Surya Buana Kota Malang

5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik SD Islam Surya Buana bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik. Sedangkan tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan SD Islam Surya Buana.

Tabel 4.1 Data Guru dan Karyawan

No.	Nama	Jabatan
1.	Endang Suprihatin, S.S, Spd	Kepala sekolah
2.	Shellya Khabib Dirgantari, S.Pd.I	Waka Kesiswaan
3.	Novi Eka Sulistyawati, S.Pd	Waka Kurikulum
4.	Sahrul Munir, S.Hi	Waka Humas
5.	Khodijah ZahroA, S.Pd	Guru kelas 1 A
6.	Mega Jasinta, S.pd	Guru kelas 1 B/Guru Bahasa

		Inggris
7.	Dewi Husnul A, S.Pd	Guru kelas 1 C
8.	Dewi Husnul A, S.Pd	Guru kelas 1 D
9.	Hikmah Rachmawati, S.Hum, S.pd	Guru kelas 2 A
10.	Amiirohmah Mayasari, M.Pd	Guru Pendamping kelas 2 A
11.	Muhammad Fauzi, S.Pd	Guru kelas 2 B
12.	Sri Winarti, S.Psl	Guru pendamping 2B
13.	Nurul Fakihatul Jannah A, S.Pd	Guru kelas 2C
14.	Fitria Rohmah Atika, S.Si	Guru kelas 3A
15.	Yavie Ali Firdaus, S.Hum	Guru kelas 3 B
16.	Eka Rahma, S.Pd	Guru kelas 3 C
17.	Titik Nur Rohmah, S.Pd	Guru kelas 3 D
18.	Uswatun Hasanah, S.Psi Titik	Guru kelas 4 A
19.	M Syaifuddin, S.Pd	Guru kelas 4 B
20.	Herny Sylvia Yunita, S.Pd A.	Guru kelas 4 C
21.	Elisatul Evi Zuliana, S.Pdl	Guru kelas 4 D
22.	Maratus Sholikhah, S.Pd	Guru kelas 5 A
23.	Hartutik Nurul Hasanah, S.Pd	Guru kelas 5 B
24.	Novi Eka Sulistyawati, S.Pd	Guru kelas 5 C
25.	Fika Aprilia, S.Pd.I	Guru kelas 5 D
26.	Shellya Jhabib Dirgantari, S.Pd.I	Guru kelas 6 A

27.	Amiirohana Mayasari, M.Pd	Guru kelas 6 B
28.	Ninda Nur Agustin, S.Pd.	Guru kelas 6 C
29.	Mohammad Yusuf Arifin, M.Pd	Guru kelas 6 D
30.	Sulistia Ningsih, S.pd I	Guru PAI
31.	Elok Faizah, S.Pdl	Guru PAI
32.	Zainatul Hasna, S.Pd I., MA	Guru PAI
33.	Tahyata Inas Syah, S.Pd	Guru PJOK
34.	Vina Ratnasari, S.S	Guru bahasa inggris
35.	Wega Bagus Setiawan, S.Or, M.Pd	Guru PJOK
36.	Musthofa Malik, S.Pd	Guru Bahasa Arab
37.	Devi Megasari, S.pd	Guru pendamping 1 A
38.	Nur Rohmah, S.Pd	Guru pendamping 1 B
39.	Kusumaningsih Retno A, S.Pd	Guru pendamping 1 C
40.	Afaf Dwi Putra	Laboran
41.	Aprilia Anggra Dana, S.Pd	Tata usaha
42.	M. Kharisudin, SE	Pustakawan
43.	Mujiono	Keamanan
44.	Sujali	Satpam
45.	Agus Rubianto	Kebersihan
46.	Ika Lutfinasari, S.Pd	Tim dapur
47.	Rika Indrawati	Tim dapur
48.	Mull	Tim dapur

49.	Chairul Huda, SP	Transportasi
-----	------------------	--------------

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana SD Islam Surya Buana Sarana adalah suatu lingkup tanggung jawab yang besar dalam administrasi termasuk semua layanan kegiatan prosedur yang berhubungan dengan pemakaian fasilitas. Sarana ini dapat meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam proses pendidikan misalnya gedung sekolah, meja, kursi dan lain-lain. Prasarana merupakan suatu komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah SD Islam Surya Buana dalam rangka mencapai target kualitas yang baik, tidak lepas dari beberapa faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana yang memadai. Untuk mencapai target tersebut diupayakan pendayagunaan segala sarana dan prasarana secara efektif dan efisien. Adapun fasilitas yang dimiliki oleh SD Islam Surya Buana adalah sebagai berikut:

- a. Laboratorium komputer
- b. Ruang kelas berbasis IT dan dilengkapi dengan LCD
- c. Musholla
- d. Lapangan
- e. Kantin
- f. Kantor sekolah
- g. Kantor Guru
- h. Ruang Kepala Sekolah
- i. Ruang UKS/BK
- j. Ruang Tata Usaha

- k. Ruang Perpustakaan

7. Kurikulum

Struktur Kurikulum SD Islam Surya Buana Struktur kurikulum SD Islam Surya Buana meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Kurikulum SDI Surya Buana memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri kepribadian, kehidupan, sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.
- b) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SDI merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”.

- c) Pembelajaran pada Kelas I dan Kelas IV sudah dilaksanakan program kurikulum merdeka, sedangkan pada Kelas II, III, V dan VI dilaksanakan melalui pendekatan tematik dan juga pendekatan mata pelajaran.
- d) Pembelajaran khusus program Akidah Akhlak, Fiqih, Qur`an Hadits dan Bahasa Arab menggunakan kurikulum sekolah.
- e) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- f) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.

Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Kurikulum SDI Surya Buana memuat 3 kelompok mata pelajaran, antara lain :

- a) Kelompok A : Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, tematik (PPKN, bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam).
- b) Kelompok B : seni budaya dan prakarya, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, bahasa daerah.
- c) Kelompok C : fiqh, Qur`an Hadits, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Mengaji Tilawati dan Kitabati, upacara/senam pagi, Pramuka, Ekstra Kurikuler, Tahfidz.

Selain itu SDI Surya Buana mempunyai kurikulum intern adalah sebagai berikut :

- a) Pembiasaan membaca do`a, Asmaul Husna, menyanyikan lagu Indonesia raya dan menghafal juzz 30.

- b) Pembiasaan sholat dhuha setiap hari.
- c) Kisah Inspiratif Pagi (KIP)
- d) Program amal Jum`at
- e) Program Sholat Dhuhur dan Sholat Ashar.
- f) Pembelajaran bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Arab.
- g) Pelaksanaan Outbond.
- h) Pelaksanaan study Empiris.
- i) Pelaksanaan Thematic contextual learning/studi visual

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Kultur Sekolah

Sekolah Dasar Islam Surya Buana dari awal hingga sekarang telah menerapkan kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai Islami sampai saat ini telah menjadi budaya yang mendarah daging karena dilakukan setiap hari di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Endang Suprihatin, S.S, S.Pd

“Di sini memang memiliki budaya atau kebiasaan yang lumayan kuat. Kebiasaan-kebiasaan itu kita mulai dari sebelum jam pertama pelajaran, yaitu sebelum masuk ke dalam kelas anak-anak berbaris dengan rapi di depan kelas dengan panduan masing-masing ketua kelas kemudian bersaliman dengan guru kelasnya, setelah itu masuk ke dalam kelas, kemudian membaca do`a, membaca asmaul husna, dan setelah itu dilanjut shalat dhuha berjamaah di kelas masing-masing. Kemudian masuk ke jam pelajaran yang pertama. Setelah jam terakhir terdapat pembelajaran Al-Qur`an dengan menggunakan metode Ummi”.

Dan juga dijelaskan sejarah singkat oleh ibu Endang Suprihatin, S.S, S.Pd selaku kepala sekolah :

“Sejarahanya sekolah ini berdiri pada tahun 2002 awal namanya adalah MI kemudian tahun 2004 berubah menjadi SDI. Awalnya ada 4 kelas, sekarang sudah angkatan ke delapan memiliki 20 kelas, dan jumlah keseluruhan siswa sekarang mencapai 537 siswa. Meskipun SDI Surya Buana ini baru berumur 15 tahun, namun dapat dikatakan sebagai salah satu sekolah favorit di kalangan masyarakat”.

Karena di sekolah ini begitu menanamkan nilai-nilai yang sangat positif bagi anak didiknya. Selain itu perkembangan sekolah ini juga bergantung pada kurikulum yang dipakai. Ibu Novi Eka, S. S.Pd selaku Waka Kurikulum menjelaskan hal tersebut sebagai berikut :

“Di sini kita mengacu pada kurikulum sekolah. Kalo kaitan dengan kurikulum KTSP atau K.13, disini kita menggunakan kurikulum 2013 yang digunakan bagi anak kelas 2,3 dan kelas 5,6. Untuk kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka masih kita gunakan untuk kelas 1 dan kelas 4. Kemudian kita juga ada kurikulum internal dari SDI Surya Buana sendiri. Kurikulu internal ini khusus untuk mata pelajaran Qur`an hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Bahasa Arab”.

Dari paparan Waka Kurikulum diatas diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, yaitu kurikulum 2013 yang dahulunya digunakan untuk siswa seluruh kelas sekarang digunakan hanya bagi kelas 2, kelas 3, kelas 5 dan kelas 6. Bagi kelas 1 dan kelas 4 sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka. Khusus untuk mata pelajaran agama menggunakan kurikulum internal sekolah. Kurikulum tersebut khusus untuk pelajaran Fiqih, Qur`an Hadits, Aqidah Akhlak, dan Bahasa Arab.

Pihak sekolah dalam mewujudkan harapannya membutuhkan suatu metode untuk menggapai tujuan tersebut. Adapun metode yang digunakan sekolah SD Islam Surya Buana Kota Malang dalam mewujudkan harapannya yaitu sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Waka Kesiswaan sebagai berikut :

“Metodenya kita yang pertama itu Uswatun Hasanah dulu. Jadi kita sebelum memerintahkan atau berharap anak berbuat baik, kita harus yang terlebih dahulu memulainya. Disini semua guru dan pihak yang ada di sekolah ini harus menjadi uswatun hasanah dulu, sehingga mereka akan termotivasi dari perilaku yang telah dicontohkan itu. Yang kedua kita menggunakan metode pembiasaan. Kita membuat program awal pada pembelajaran yang biasa kita sebut SAPA, yang isinya mulai dari do`a, asmaul husnah, menyanyikan lagu Indonesia Raya, menyebutkan visi dan misi sekolah, kemudian ada penyampaian pesan baik moral, kebangsaan dan nilai-nilai Islami. Selain itu ada pembiasaan membaca surat-surat pendek dan kemudian ada pembeiasaan

sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah dan sholat jum`at berjamaah”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, realitas kegiatan kongkritnya dari kegiatan-kegiatan yang menanamkan nilai-nilai Islami yang ada di SDI Surya Buana Kota Malang ada beberapa macam dan setiap macam kegiatan mengandung tujuan dan nilai-nilai tertentu. Penanaman nilai-nilai Islami untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa sebagai berikut :

a. Teladan atau Uswatun Khasanah

Keteladanan yang diutamakan oleh setiap Guru dan seluruh karyawan yang ada di SDI Surya Buana. Penanaman nilai ini ditujukan agar hati dan juga perilaku setiap warga sekolah selalu mencerminkan nilai-nilai yang positif tentunya bisa menjadikan contoh atau tauladan bagi siswa-siswa yang sekolah di SDI Surya Buana Malang. Seperti yang diungkapkan oleh Waka Kesiswaan yaitu Ibu Shellya Khabib Dirgantari, S.Pd.I seperti berikut :

“Metodenya kita yang pertama itu Uswatun Hasanah dulu. Jadi kita sebelum memerintahkan atau berharap anak berbuat baik, kita harus yang terlebih dahulu memulainya. Disini semua guru dan pihak yang ada di sekolah ini harus menjadi uswatun hasanah dulu, sehingga mereka akan termotivasi dari perilaku yang telah dicontohkan itu. “Nilai-nilai Islami yang kita terapkan contohnya yaitu pertama seperti cinta al-qur`an. Kita mewujudkannya itu dengan target nantinya siswa jika sudah lulus kelas 6 mereka harus hafal juz 30. Selain itu harapannya mereka tidak hanya lulus dengan hafal saja, akan tetapi mereka juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian yang kedua kita harus mengedepankan adab di atasnya ilmu. Baik adab dengan guru selaku sebagai orang tua mereka di sekolah, adab dengan teman dan juga adab dengan orang tua mereka yang ada di rumah”

Pihak sekolah dalam memajukan kualitas pendidik dan juga semua wargadi SDI Surya Buana melakukan program LPH (Lentera Penyejuk Hati). Program tersebut diikuti oleh seluruh warga SDI Surya Buana, kegiatan ini dilakukan setiap hari senin setelah pulang sekolah yang dipimpin oleh Eyang Mamiek sebagai penceramah dan pemberi bimbingan. Tujuannya yaitu untuk

memperbaiki perilaku dan meningkatkan keimanan serta ibadah kepada Allah SWT bagi seluruh warga sekolah sebagai tauladan bagi seluruh siswa.

b. Pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)

Siswa ditanamkan suatu kebiasaan 5S yang dilakukan siswa di sekolah dan dimanapun mereka berada. Tujuannya untuk membentuk kebudayaan baik siswa sejak usia dini. Setelah dilihat dari hasil observasi di lapangan secara langsung, ditemukan bahwasannya beberapa siswa mempraktekkan senyum, salam, sapa, sopan dan santun.

Ketika ada orang yang lebih tua mereka menyapa dengan senyum kemudian diikuti dengan salim terhadap orang yang lebih tua. Ketika mereka datang langsung bersalaman dan mencium tangan bapak/ibu Guru di depan pintu gerbang masuk sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan siswa secara rutin setiap pagi, untuk senyum, salam, sapa, sopan dan santun juga mereka lakukan di rumah dan di masyarakat.

c. Pembiasaan Sholah dhuha, dhuhur, ashar dan sholat jum`at dengan berjama`ah

Sholat dhuha dilaksanakan setiap pagi setelah membaca surat-surat pendek yaitu pukul 08.30 dengan berjama`ah. Sholat dhuhur dilakukan pada pukul 12.30 setelah pelajaran siang sebelum jam istirahat kedua. Sholat ashar dilakukan setelah mengaji Ummi sebelum mereka pulang sekolah.

Sholat jum`at dilakukan secara berjama`ah dengan seluruh siswa SDI dan MTs ada juga masyarakat umum. Seluruh kegiatan sholat dilakukan secara berjamaah di dalam kelas masing-masing kecuali sholat jum`at yang dilakukan di masjid. Seperti yang diungkapkan oleh Waka Kesiswaan yaitu Ibu Shellya Khabib Dirgantari, S.Pd.I seperti berikut :

“Membiasakan siswa shalat Dhuha, Dhuhur, dan Ashar berjamaah. Dalam shalat dhuha itu bacaannya saya disuarakan agar bisa mengetahui cara bacaan siswa sudah benar apa tidak. Dan pada hari Jum`at kita membiasakan siswa shalat jum`at bagi siswa laki-laki, kalau siswa perempuan juga shalat dhuhur biasa di tempat yang berbeda tidak satu tempat dengan siswa laki-laki, ini khusus hari jum`at. Ketika habis shalat dibiasakan untuk membaca wirid dan berdo`a.”

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk akhlakul karimah dan membekali siswa untuk menerapkan ajaran Islam secara utuh.

d. Pembiasaan Melafalkan Asmaul Husna

Setiap pagi di dalam kelas masing-masing dalam program SAPA salah satunya siswa melantunkan Asmaul Husna yang dibaca bersama-sama setelah membaca surat-surat pendek. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pada siswa bahwasannya Allah adalah Maha Segalanya. Ibu Shellya Khabib Dirgantari, S.Pd.I menyatakan seperti berikut :

“kita menggunakan metode pembiasaan. Kita membuat program awal pada pembelajaran yang biasa kita sebut SAPA, yang isinya mulai dari do`a, asmaul husnah, menyanyikan lagu Indonesia Raya, menyebutkan visi dan misi sekolah, kemudian ada penyampaian pesan baik moral, kebangsaan dan nilai-nilai Islami”.

e. Tahfidzul Qur`an

Setiap siswa mulai kelas I sampai dengan kelas VI terdapat kegiatan tahfidzul Qur`an yaitu menghafalkan juz 30. Seperti yang diungkapkan oleh Waka Kesiswaan yaitu Ibu Shellya Khabib Dirgantari, S.Pd.I seperti berikut :

“Nilai-nilai Islami yang kita terapkan contohnya yaitu pertama seperti cinta al-qur`an. Kita mewujudkannya itu dengan target nantinya siswa jika sudah lulus kelas 6 mereka harus hafal juz 30. Selain itu harapannya mereka tidak hanya lulus dengan hafal saja, akan tetapi mereka juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian yang kedua kita harus mengedepankan adab di atasnya ilmu. Baik adab dengan guru selaku sebagai orang tua mereka di sekolah, adab dengan teman dan juga adab dengan orang tua mereka yang ada di rumah”.

Target di setiap kelas berbeda-beda dan target minimal dalam mencapai hafalannya. Karena ketika lulus kelas VI mereka akan diwisudah

dan mendapatkan sertifikat tahfidz. Ibu Shellya juga menyatakan sebagai berikut:

“Tahfidzul Qur`an, untuk kelas 6 karena ada program wisuda tahfidzul yang akan dites kemampuannya hafalan juz 30. Jadi anak-anak di sini ketika lulus harus mampu menghafal juz 30”

Tujuan kegiatan ini membekali siswa untuk mampu berdakwah, serta membekali siswa agar mampu untuk menjadi imam sholat.

f. Mengaji Ummi

Setelah siswa melaksanakan pembeajaran sekolah mereka mengaji rutin dengan memakai metode Ummi. Pihak sekolah juga bekerjasama dengan pihak Ummi Foundation untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa dalam hal mengaji. Seperti yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum sebagai berikut :

“Untuk itu kita juga ada kurikulum mengaji sesuai dengan metode Ummi. Kita telah bekerjasama dengan pihak Ummi Foundation”.

Tambahan dari Waka Kesiswaan sebagai penjelas seperti berikut:

“Mengaji menggunakan Metode Ummi, ada 6 jilid kalo kelas 4 berarti jilid 4, tapi kita tidak menyesuaikan kalo kelas 4 jilid 4 gitu ngk. Ada beberapa anak yang dia itu sudah al-Qur`an, jadi kita tetap melayani tapi gini yang al-Qur`an saya sendirikan, untuk waktu mengajinya tersebut yaitu bagi kelas 1 sampai kelas 3 jam untuk waktu mengajinya tersebut yaitu bagi kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 jam 13.00-14.00 bagi kelas 4, kelas 5 dan kelas 6 jam 14.00-15.00”

Tujuan dari kegiatan ini memiliki tiga cakupan yaitu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah agar siswa lancar membaca Al-Qur`an. Jangka menengahnya agar siswa bisa membaca bacaan Al-Qur`an sesuai tajwid dan makhraj. Jangka panjang agar siswa dapat memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur`an. Dalam pelaksanaan kegiatan ini memiliki tingkatan yang berbeda sesuai dengan jenjang kelasnya dan selalu dikontrol oleh wali kelasnya masing-masing.

g. Kisah Inspiratif Pagi

Kisah inspiratif dilakukan oleh Guru kelas masing-masing. Guru kelas menceritakan kisah-kisah misalnya kisah pahlawan Nasional, Tokoh-tokoh Islam dan dongeng inspiratif. Kegiatan ini agar memotivasi siswa untuk selalu giat dalam belajar dan gemar melakukan hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai yang diungkapkan oleh Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“Kisah Inspiratif, saya ini suka ngobrol banyak menceritakan, saya sering ketika ngajar, ini menurut saya penting ya ketika ngajar saya slip kisah Nabi, meskipun itu pelajaran tematik saya tetap menyelipkan keagamaan. Dan ini juga sudah ada jadwalnya khusus kisah inspiratif. Jadi, kisah inspiratif itu Bu guru harus menceritakan kisah-kisah yang menginspirasi anak-anak misalnya gurunya menceritakan tentang tokoh-tokoh Islam. Sehingga anak-anak akan terinspirasi pada tokoh-tokoh Islami tersebut, pingin niru kayak gitu-gitu. Bagi saya tidak hanya memberikan kisah-kisah inspiratif pada jadwalnya saja tapi saya menyelipkan pada mata pelajaran apa saja yang bisa menyambung, dan mereka Alhamdulillah anak-anak pas saya menceritakan mereka dengarkan dan dari situlah sepertinya mereka itu paham..”

h. Keputrian

Setiap hari jum`at saat siswa laki-laki melaksanakan sholat jum`at berjama`ah di masjid bagi siswa putri sebelum melaksanakan sholat dhuhur berjama`ah mereka melaksanakan keputrian di dalam kelas masing-masing dengan pameri guru kelas masing-masing. Materi keputrian ini seperti cara bergaul dengan siswa laki-laki, cara menggunakan softex dan lain sebagainya. Sesuai yang telah diungkapkan oleh Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“Keputrian, pembahasannya mengenai tentang misalnya bagaimana cara memakai softex, bagaimana seharusnya tindak tanduknya ketika menstruasi itu tidak boleh lari berlebihan, kita beri tahu, bagaimana sikap terhadap lawan jenis.”

Tujuan dari program keputrian ini akan membantu siswa dalam mengenal perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa perempuan. Karena mereka memiliki pertumbuhan yang lebih spesifik daripada siswa laki-laki.

i. Pembiasaan Amal Jum'at

Siswa melakukan amal dengan ikhlas setiap hari jum`at yang dikumpulkan di bendahara kelas, jika sudah terkumpul akan disetorkan ke bendahara umum sekolah. Berikut penjelasan dari Ibu Shellya selaku Waka Kesiswaan:

“Membiasakan siswa untuk beramal pada hari jum`at, anak-anak beramal seikhlasnya kemudian dikumpulkan ke bendahara kelas baru dikumpulkan jadi satu ke bendahara sekolah”.

Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki sifat dermawan dan suka membantu kepada orang yang kurang mampu.

Pihak sekolah dalam mewujudkan harapannya membutuhkan suatu metode untuk menggapai tujuan tersebut. Adapun metode yang digunakan sekolah SD Islam Surya Buana Kota Malang dalam mewujudkan harapannya yaitu sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Waka Kesiswaan sebagai berikut :

“Metodenya kita yang pertama itu Uswatun Hasanah dulu. Jadi kita sebelum memerintahkan atau berharap anak berbuat baik, kita harus yang terlebih dahulu memulainya. Disini semua guru dan pihak yang ada di sekolah ini harus menjadi uswatun hasanah dulu, sehingga mereka akan termotivasi dari perilaku yang telah dicontohkan itu. Yang kedua kita menggunakan metode pembiasaan. Kita membuat program awal pada pembelajaran yang biasa kita sebut SAPA, yang isinya mulai dari do`a, asmaul husnah, menyanyikan lagu Indonesia Raya, menyebutkan visi dan misi sekolah, kemudian ada penyampaian pesan baik moral, kebangsaan dan nilai-nilai Islami. Selain itu ada pembiasaan membaca surat-surat pendek dan kemudian ada pembeiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah dan sholat jum`at berjamaah”.

Sesuai dengan paparan di atas, dikuatkan kembali dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti. Guru-guru setiap harinya datang ke sekolah sebelum jam 07.00, mereka langsung menyambut siswa-siswa yang datang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Selain itu Guru-guru juga memberikan contoh sikap disiplin seperti memakai seragam dengan rapi, memakai seragam sesuai dengan hari yang ditentukan dan selalu menjaga

kerapian dan kebersihan seragam yang digunakan. Sebagai contoh atau tauladan Guru selalu mengingatkan siswa dan memotivasi siswa untuk berperilaku baik sesuai tuntunan syariat agama Islam pada setiap pembelajarannya.

Seperti yang telah diungkapkan di atas, bahwasannya siswa-siswi di SDI Surya Buana ini telah diajarkan berbagai macam nilai-nilai Islami baik di dalam pembelajaran dan juga kegiatan siswa baik di sekolah maupun di rumah mereka masing-masing. Mulai dari awal siswa masuk sekolah hingga siswa pulang menuju rumah mereka masing-masing.

Selain dalam program-program yang telah dijalankan oleh pihak sekolah, penanaman nilai-nilai Islami tetap disisipkan dalam proses pembelajaran anak-anak. Karena penanaman nilai-nilai Islami termasuk ke dalam Kompetensi Dasar yaitu pada KI 1. Untuk itu bagaimanapun guru tetap menisipkan materi tentang agama Islam yang itu bersangkutan dengan materi yang dipelajari oleh siswa. Tidak hanya KI 1 saja, untuk KI 2 yang berhubungan dengan sikap pada siswa guru juga selalu mengingatkan dan memberikan pengertian dan pemahaman tentang sikap-sikap positif yang harus dilakukan siswa serta sikap-sikap negative yang tidak boleh dilakukan oleh siswa.

2. Dampak Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Kultur Sekolah

Budaya organisasi sekolah yang positif dapat mempengaruhi terselenggaranya pendidikan yang bermutu serta membentuk sikap dan moral yang positif bagi segenap anggota yang terdapat dalam lembaga pendidikan

tersebut. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Endang Suprihatin, S.S, S.Pd.

“Kita menerapkan nilai-nilai Islami setiap hari pada anak-anak disini nanti mereka akan meresapi sehingga bisa mempraktekkan di rumah juga. Jadi, sekarang anak-anak lebih terarah pembimbingannya juga lebih mudah karena anak-anak sudah terbiasa melakukan”.

Sedangkan Waka Kurikulum memberikan tambahan mengenai hubungan baik antara sekolah dan wali murid siswa. Karena itu adalah hal yang paling penting dalam penerapan program-program yang ada di sekolah. Jika ada dukungan dari pihak orang tua siswa akan lebih mudah dan cepat dalam menerapkan program yang ada di sekolah saat mereka di rumah, berikut tegasnya :

“Untuk komunikasi mengenai program dari sekolah kita cukup baik komunikasinya dengan wali murid. Pertama kita mempunyai paguyuban kelas atau bisa melewati grup yang isinya wali murid beserta guru. Dan misalnya waktu PTS atau PAS kita adakan pertemuan dengan wali murid kemudian kita komunikasikan dengan baik bagaimana perkembangan anak selama ini tentang perilakunya dan kegiatannya”.

Menurut Waka Kesiswaan Ibu Shellya Khabib Dirgantari, S.Pd.I. mengenai hubungan pihak sekolah dengan wali murid juga menegaskan bahwa:

“Kita juga ada program parenting. Itu kita adakan satu minggu sekali untuk menjalin hubungan baik dengan wali murid”.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa terbukti bahwa adanya dampak yang signifikan sesuai yang diharapkan oleh Ibu Kepala Sekolah. Beberapa dampak yang terjadi pada siswa yaitu sebagai berikut :

a. Terbentuknya akhlak yang baik di sekolah dan di rumah

Ibu kepala sekolah menegaskan bahwa program-program yang telah dijalankan ini mampu membangunkan siswa-siswa menjadi lebih baik pendidikannya terutama pada akhlakunya, sebagaimana yang telah dikutip peneliti :

“Pasti ada korelasi antara budaya religius dan mutu pendidikannya, karena anak-anak sudah berperilaku agamis, sudah paham agama. Otomatis anak-anak akan mudah dalam mendapatkan pemahaman pendidikan yang lain”.

Saat siswa melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas mereka merasa nyaman dan aman. Mereka mengikuti perintah Guru dengan benar, tidak banyak tingkah dan kebanyakan dari mereka mudah diatur meskipun ada juga beberapa siswa yang sulit untuk diatur. Akan tetapi tidak sampai membuat Guru untuk menyerah dan mengeluh terkait siswa tersebut.

Hasil dari peneliti mengenai kegiatan yang dilakukan siswa mengenai dampak yang terlihat dari penanaman nilai Islami yaitu saat pagi hari siswa datang kemudian memberi senyum, sapa dan salim kepada Bapak/Ibu Guru. Kemudian di waktu bel masuk berbunyi mereka langsung bergegas masuk kelas masing-masing dan langsung duduk dengan rapi di bangkunya, kemudian saat Bapak/Ibu Guru masuk kelas langsung ada yang memimpin untuk siap dan langsung melakukan do`a bersama dan dilanjutkan program SAPA dengan tertib dan kompak.

Saat pembelajaran berlangsung siswa mengikuti dengan baik dan jika Guru memberi pertanyaan dan mereka menunggu pertanyaan tersebut selesai baru mereka menjawab sesuai dengan pertanyaan dari Guru. Siswa-siswa saling mendukung sesama temannya, jika ada

salah satu teman yang belum faham dari pekerjaan yang diperintahkan Guru ada teman lainnya yang membantu menjelaskan. Siswa-siswa sangat menjunjung tinggi sikap saling menghargai, misalnya ada teman yang tidak membawa alat tulis secara langsung ada teman yang menawarkan untuk meminjamkan salah satu alat tulisnya kepada teman yang tidak membawa. Jika ada salah satu teman yang melakukan kesalahan atau keburukan, teman-temannya saling mengingatkan dan tidak langsung dimarahi dan dijauhi akan tetapi diperingatkan bahwa itu adalah perlakuan buruk dan diingatkan kembali dengan hal yang benar.

Sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara dari siswa sendiri terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, hasilnya sebagai berikut :

“Menurut saya, kegiatan keagamaan penting banget, kitakan agama Islam harusnya juga diterapkan sifat-sifat dan kegiatan religius. Dan sekarang Alhamdulillah saya sudah bisa menerapkan di rumah juga, sudah shalat cukup 5 waktu. Saya juga merasa kayak lebih tenang ketika belajar. Setelah budaya religius diterapkan, buat saya lebih rajin shalatnya dan yang lain-lain juga terkait hal agama. Saya suka kegiatan-kegiatan di sini, rasa seru dan asyik.”

b. Perbaikan kualitas ibadah pada siswa

Ibadah sebagai perilaku utama dalam kehidupan setiap orang Islam, maka dengan mengenalkan kegiatan-kegiatan ibadah yang wajib maupun sunnah sejak dini adalah hal yang sangat baik. Saat di sekolah siswa dibiasakan dengan berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Saat peneliti melakukan pengamatan menemukan bahwa siswa dibiasakan berdoa sebelum makan dan minum, sebelum

dan sesudah masuk kamar mandi, berdoa sebelum belajar dan lain sebagainya.

Selain itu dalam hal sholat lima waktu siswa dibiasakan dengan berjamaah. Saat melaksanakan di sekolah siswa laki-laki memiliki jadwal sebagai imam dan memimpin teman-teman di kelasnya untuk melaksanakan sholat berjamaah. Seperti yang diungkapkan oleh wali murid berikut :

“Dari program penanaman nilai-nilai islami selama ini menurut saya bagus sekali untuk membiasakan anak beribadah yang wajib dan juga yang sunnah. Serta mengerjakan hal-hal baik yang lainnya, anak-anak juga terbentuk karakter yang positif”

Pihak Waka Kesiswaan sendiri memastikan bahwa program penerapan penanaman nilai-nilai Islami ini benar-benar memperbaiki akhlak terpuji pada siswa :

“Jadi anak-anak lebih berakhlak terpuji. Apalagi sekarang di sini sudah full day school insyaallah anak-anak sudah bisa menerapkannya di rumah juga. Menurut guru kelas sendiri juga menegaskan bahwa Anak-anak akhirnya lebih bisa menerapkan nilai-nilai Islami yang saya terapkan sehari-hari di kelas dan itu bisa diterapkan di rumah”.

Penjelasan dari data yang telah ditemukan oleh peneliti di lapangan telah menjadi bukti jelas adanya perubahan sikap yang dimiliki oleh siswa. Selain itu dibuktikan dengan penjelasan dari wali murid siswa yang telah diambil data sebagai berikut :

“Program yang ada di SDI sangat bagus sekali dan pastinya berkualitas. Untuk perkembangan psikologi siswa, pembentukan karakter dan akhlak, wawasannya juga lebih luas. Dampaknya juga positif sekali, di rumah siswa melakukan apa yang menjadi pembiasaan di sekolah, melakukan sholat berjamaah, membersihkan rumah, merapikan sesuatu yang tidak beres, sopan santun ketika dipanggil, ada tamu, menyapa jika bertemu saudara teman tetangga. Anak-anak sangat suka sekali dengan kegiatan dari sekolah”.

Dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait dukunagn dari pihak orangtua siswa terhadap program penanaman nilai-nilai Islami. Orangtua selalu mengantarkan siswa ke sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan dan jika memang tidak masuk sekolah orangtua memberikan izin dengan jelas kepada pihak sekolah. Saat pulang sekolah orantua juga memberikan informasi kepada Wali kelas jika ada ketelatan saat penjemputan, dengan begitu Guru langsung menginformasikan kepada siswa untuk menunggu dengan sabar sampai orangtua datang menjemput. Mengenai pantauan sholat berjama`ah yang dilakukan siswa di rumah orangtua selalu menyempatkan untuk mengkondisikan siswa dan memantau langsung kegiatan yang dilakukan sudah atau belum dilakukan oleh siswa. Orangtua membimbing siswa dengan baik dan benar saat di rumah, jika mereka melakukan barulah mendapatkan tanda tangan di buku monitoring jika belum atau tidak melaksanakan maka orangtua dengan jujur tidak memberikan tanda tangan pada buku monitoring.

c. Perbaikan kualitas membaca dan menghafal Al-Qur`an pada siswa

Siswa dahulu saat pertamakali masuk ke SDI Surya Buana berbeda-beda karakter dan bekal yang mereka bawa. Bagi siswa yang dahulunya belum bisa membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar sekarang sudah menjadi sangat baik sekali dalam membaca ayat suci Al-Qur`an. Bahkan beberapa siswa ada yang sudah bisa mengartikan ayat meskipun belum benar-benar menyeluruh. Seperti yang diungkapkan oleh wali murid seperti berikut :

“Anak saya dalam membaca Al-Qur`an sekarang sangat baik sekali. dulunya dia membaca huruf-huruf hijaiyah masih terbata-bata dan perlu bimbingan dengan baik. Tapi sekarang dengan mengikuti program yang ada di sekolah secara rutin dia Alhamdulillah bagus dan lancar membaca Al-Qur`an”.

Dalam wawancara dengan murid dapat ditemukan juga kualitas membaca dan bahkan sudah memiliki hafalan Al-Qur`an, seperti berikut :

“Menjadi lebih giat lagi dalam melakukan sholat 5 waktu, lebih suka menolong orang, hafal surat-surat pendek bahkan sebentar lagi saya mau wisudah tahfidz”.

Dalam pengamatan oleh peneliti membuktikan bahwa setiap siswa sejak kelas I hingga sekarang kelas VI sudah memiliki bekal hafalan Juz 30 karena nanti mereka akan mendapatkan ijazah Tahfidzul Qur`an saat wisudah.

d. Perbaikan sifat dermawan pada siswa

Dalam pembiasaan siswa agar memiliki sifat dermawan dan peduli dengan sesama manusia, siswa dilatih dengan merutinkan kegiatan amal jum`at seikhlasnya. Pelaksanaan program amal jum`at dilakukan oleh sekolah di setiap kelas. Siswa terbiasa melakukan amal jum`at saat disekolah dan saat liburan mereka melakukannya juga dimasjid mereka tinggal saat mereka melaksanakan sholat jum`at. Selain itu dalam pengamatan ditemukan saat siswa lain mengetahui temannya tidak membawa kue atau bekal mereka menawarkan dri untuk berbagi makanan dan minuman dengan temannya.

Program perbaikan sifat dermawan tidak hanya pada saat amal jum`at saja. Untuk minggu kemari sekolah mengadakan kerjasama dengan pihak Dinas Peduli Kemasyarakatan yang mengadakan

kegiatan Celengan Cinta. Dalam kegiatan tersebut semua siswa SDI Surya Buana menyisihkan uang sakunya demi memberikan uang tersebut kepada siswa yang telah bertugan untuk membawa celengan dan berkeliling untuk menerima donasi berupa uang untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan.

Pernyataan di atas adalah temuan bahwasannya kegiatan penanaman nilai-nilai Islami yang direalisasikan oleh sekolah memiliki dampak baik dan bagus bagi siswa. Selain itu salah satu wali murid juga menegaskan kembali bahwasannya sebagai berikut :

“Dari program penanaman nilai-nilai islami selama ini menurut saya bagus sekali untuk membiasakan anak beribadah yang wajib dan juga yang sunnah. Serta mengerjakan hal-hal baik yang lainnya, anak-anak juga terbentuk karakter yang positif. Menurut anak saya selama dia mengikuti kegiatan tersebut dilakukan dengan senang dan sangat tertarik dengan kegiatan itu. Kegiatan yang dilakukan anak-anak di sekolah dipraktekkan langsung di rumah seperti sholat 5 waktu, berjama`ah di musholla, mengaji Al-Qur`an, dan beramal kepada orang yang kurang mampu”.

e. Perbaikan kualitas Guru

Sekolah selain menanamkan program bagi siswa, juga mengedepankan penanaman nilai-nilai keteladanan bagu setiap Guru. Kegiatan yang dilakukan oleh Guru beserta seluruh karyawan SDI Surya Buana dilaksanakan setiap hari senin setelah siswa pulang sekolah, kegiatan tersebut diberi nama Lentera Penyejuk Hati atau LPH. Kegiatannya yaitu Guru melakukan berdo`a bersama, membaca Al-Qur`an, menghafal ayat-ayat Al-Qur`an dan juga hadits, dan mengaji bersama Eyang Mamik selaku salah satu dari pendiri Yayasan. Karena Guru adalah pusat dari perhatian siswa, maka harus memiliki sikap yang baik dan bisa memotivasi siswa untuk meniru

perilaku Guru. Seperti yang dijelaskan Ibu Shellya Dirgantari, S.Pd.I mengenai dampak program sekolah bagi Guru sebagai berikut :

“Guru-guru dan juga karyawan di sekolah ini selalu berusaha untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa-siswa. Agar mereka selalu terbiasa dengan lingkungan yang baik maka perilaku positif mereka juga akan terbentuk. Semua harus dimulai dari diri kita sendiri yaitu menjadi Uswatun Khasanah. Setelah Guru mendapatkan bimbingan mengenai pendidikan batin saat LPH, Guru lebih telaten dan sabar dalam menghadapi siswa dan selalu mengingatkan dalam hal kebaikan dengan ikhlas”.

Dari uraian wawancara di atas sudah jelas bahwa Penanaman nilai-nilai Islami melalui kultur sekolah dapat meningkatkan perilaku dan kebiasaan siswa yang lebih baik. Karena dalam proses penanaman nilai-nilai Islami saat SD ini berpengaruh ke jenjang selanjutnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Kepala Sekolah, yaitu :

“Kalau dampaknya bagi anak-anak ini akan terbiasa dan harapannya menjadi modal awal pendidikan karakter mereka sampai mereka jenjang selanjutnya dan mereka terbiasa melakukan hal-hal yang islami. Kenapa kok saya bilang ini akan berlanjut ke jenjang selanjutnya, karena usia SD itu lama Mas 6 tahun. 6 tahun itu kalau kita membekali anak-anak dengan hal-hal yang baik insyaallah akan tertanam dengan benartidak hanya setahun atau dua tahun tapi dalam waktu yang lama dengan kebiasaan yang baik tentunya menjadi sesuatu yang biasa. Harapannya akan membentuk karakter anak tidak hanya selama mereka sekolah di sini tapi sampai kapanpun akan terbiasa dengan karakter-karakter yang islami”.

Hal ini tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa yang ada perubahan pada diri siswa. Dalam keseharian siswa di sekolah maupun di rumah masing-masing mereka tetap melakukan hal-hal kebiasaan islami yang telah diprogramkan oleh sekolah. Hal ini ditegaskan oleh Waka Kurikulum, berikut penjelasannya :

“Kita selain melakukan pemantauan dari rapor bulanan dan semester kita juga ada yang namanya buku imtak. Itu buku kendali siswa, ada semacam sholat subuh, duhur, ashar, maghrib dan isya`. Jika dia melakukannya maka orangtuanya akan mencentang. Istilahnya ada kartu kendalinya untuk penanaman nilai-nilai islaminya untuk di sekolah maupun di rumah”.

Penanaman nilai-nilai Islami melalui Kultur Sekolah juga merubah keadaan guru menjadi lebih baik dalam hal perbuatan dan perkataan. Jadi sudah jelas bahwasanya penerapan budaya religius yang dilakukan di sekolah dalam hal ini budaya yang positif dapat mencetak kekompakan, komitmen etos kerja seluruh warga masyarakat sekolah yang menjadi sekolah yang unggul dan tentunya hal itu didukung dengan sarana dan fasilitas yang memadai.

BAB V

PEMBAHASAN

Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian telah dirumuskan di depan, pada bagian ini akan diungkap kembali. Aspek tersebut meliputi :

1. Deskripsi pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islami melalui kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak terpuji pada siswa kelas 6 di SD Islam Surya Buana Kota Malang.
2. Dampak pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islami melalui kultur sekolah pada siswa kelas 6 di SD Islam Surya Buana Kota Malang.

Pembahasan pada fokus penelitian dijabarkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Kultur Sekolah

a. Keteladanan atau Uswatun Khasanah

Dalam proses perkembangan anak pada usia sekolah dasar pemikiran anak-anak sangatlah cepat dalam menghafal. Bahkan anak-anak mendapatkan ilmu baru melalui pendengaran dan penglihatan mereka. Untuk itu apa yang dikatakan dan dilakukan guru pasti akan diperhatikan oleh mereka dan tentunya akan mereka tirukan. Baik tidaknya perilaku yang dilakukan oleh siswa tentunya tidak luput dari tingkahlaku dari guru mereka.

Secara teoritis, terdapat dua bentuk metode keteladanan, yaitu yang disengaja dan dipolakan sehingga sasaran dan perubahan perilaku dan pemikiran anak sudah direncanakan dan ditargetkan, dan ada bentuk yang tidak disengaja dan dipolakan. Bentuk pengaruh keteladanan yang tidak disengaja yakni pendidik tampil sebagai figure yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak tergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk pengaruh keteladanan yang disengaja yaitu sang pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya (Syahidin, 2009).

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup, dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Oleh karena itu, contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Artinya, nasihat yang tidak dibarengi dengan keteladanan seperti pepatah membawa garam kelaut untuk mengasinkan laut, sebuah pekerjaan lebih banyak sia-sianya dari pada manfaatnya.

Guru bertanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada anak didik dan menerjemahkan sistem nilai itu melalui kehidupan pribadinya. Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak usia dini berarti guru selain mentransfer ilmu dan melatih keterampilan, guru juga diharapkan mampu mendidik anak usia dini yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.

b. Pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)

Senyum, salam, sapa, sopan dan santun dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dahulu kala bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang santun, damai dan bersahaja. Namun seiring perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut menjadi sebaliknya. Sebab itu budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun ini harus dibudayakan pada semua komunitas baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat sehingga tercermin bangsa Indonesia yang damai, toleran dan hormat kembali menjadi icon bangsa Indonesia tercinta.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Kemendikbud perencanaan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dilaksanakan dalam program pengembangan diri, dalam mata pelajaran dan budaya sekolah (Kemendikbud, 2010)

Hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin guru, dan komunitas sekolah. Di samping itu perlu adanya simbol-simbol slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya dan akhirnya menjadi budaya sekolah, seperti yang terjadi di SDI Surya Buana Malang.

c. Pembiasaan shalat dhuha, dhuhur, ashar berjamaah dan shalat jum'at berjamaah

Shalat berjamaah mempunyai dampak yang positif dalam kehidupan sosial dan individu. Shalat berjamaah selain menjadi pendahuluan bagi persatuan dan pengokohan kesatuan juga membangun kasih sayang antar umat. Pada dasarnya, berkumpul mengerjakan shalat berjamaah menumbuhkan kondisi sosial yang luar biasa. Melalui shalat berjamaah, umat saling mengenal dan saling mencintai. Shalat jamaah yang juga menjadi ajang silaturahmi dapat menjadi sarana membantu orang-orang yang dihadapkan pada problema. Shalat jamaah juga dapat disebut sebagai simbol kekuatan dan solidaritas umat Islam. Dengan shalat jamaah, kesenjangan sosial dapat teratasi. Shalat jamaah juga menjadikan beragam tingkat masyarakat dalam satu barisan shalat. Ini merupakan pendidikan agama yang luar biasa.

Islam berhasil mengajarkan umatnya untuk tidak pandang bulu. Dengan cara itu, manusia pun tidak boleh merasa bangga karena kedudukan sosial, ekonomi dan politik. Saat shalat berjamaah semua orang harus duduk bersama tidak memandang jabatan titel dan sebagainya dan berinteraksi dengan orang lain tanpa pandang bulu. Selain itu dengan sholat berjamaah pahala yang kita dapatkan dilipatgandakan oleh Allah SWT, seperti salah satu hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar radliyallahu `anhu, beliau mengatakan bahwa Rasulullah shalallahu `alaihi wasallam bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “*Shalat jamaah lebih utama dari pada sholat sendiri sebanyak dua puluh tujuh derajat*” (Abu Muhammad)

Inilah kenikmatan shalat jamaah yang diajarkan oleh Islam. Mengingat pentingnya shalat jamaah Allah SWT telah menjanjikan pahala yang luar biasa bagi siapa saja hambanya yang melakukan shalat berjamaah.

d. Pembiasaan Melafalkan Asmaul Husna

Asmaul Husna atau Nama-Nama Allah yang baik, agung dan mulia sesuai dengan sifat-sifatnya. Pembiasaan melafalkan asmaul husna merupakan kegiatan yang rutin bagi siswa di SDI Surya Buana. Hal ini sangat baik bagi siswa karena pelafalan asmaul husna memiliki keutamaannya diantaranya yaitu membuka pintu rezki, mendapatkan keselamatan, memperoleh kemudahan dan sebagainya.

Melafadzkan Asmaul Husna, menghayati maknanya, dan mengamalkan secara berkelanjutan memiliki manfaat dan dampak positif yang banyak bagi kehidupan. Selain ketika membaca Asmaul Husna mendapatkan pahala dan dicatat sebagai amal baik, juga akan memperoleh kedamaian hati. Asmaul Husna mempunyai keistimewaan tersendiri daripada do`a-do`a yang lain, yaitu termasuk do`a yang efektif dan efisien karena mudah dibaca, pendek, ringan, tetapi sudah menyeluruh, menyangkut urusan dunia dan akhirat, serta memperoleh jaminan surga (Deparemen Agama RI, 2012).

Hal ini berdasarkan sesuai hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah ra, menurut beliau Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Seseungguhnya Allah mempunyai 99 nama, dan barang siapa hafal maka akan masuk surga.”*HR Bukhari no.2736 (Umair, 2010).

Setiap pagi di kelas sebelum mulai pelajaran siswa-siswa di SDI Surya Buana dituntut untuk melafalkan asmaul husna sebagai program penerapan budaya religius yang ada di sekolah sejak awal berdiri. Program ini juga bisa dikatakan program yang bisa meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

e. Tahfidzul Qur`an

Tahfidzul Qur`an atau menghafal al-Qur`an merupakan sarana yang paling agung dan efektif terhadap kitab yang mulia ini. Sesuatu yang paling berhak dihafal adalah al-Qur`an, karena al-Qur`an adalah Firman Allah, pedoman hidup umat Islam, sumber dari segala sumber hukum, dan bacaan yang paling sering diulang-ulang oleh manusia. Oleh karenanya, seseorang penuntut ilmu hendaknya meletakkan hafalan al-Qur`an sebagai prioritas utamanya. Di SDI Surya Buana mengadakan program ini karena merupakan salah satu bentuk penerapan penanaman nilai-nilai Islami melalui Kultur Sekolah kepada siswa.

Setiap kelas masing-masing memiliki target yang sama yaitu agar siswa dapat menjadi lulusan yang baik, taqwa, mampu berdakwah, mampu menjadi imam. Hal tersebut seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW melalui Sahabat Utsman bin Affan ra, beliau bersabda :

عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : “*Sebaik-baik kalian adalah orang-orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya.*” HR.Bukhari-Muslim (Abu Muhammad).

Pihak sekolah menerapkan rasa ingin menghafal al-Qur`an sejak usia dini, yaitu mulai dari surat pendek. Siswa yang sudah di kelas VI harus bisa menghafal juz 30. Ketika lulus kelas VI, pihak sekolah juga mengadakan wisuda tahfidzul Qur`an, jadi setiap lulusan siswa akan mendapat sertifikat tahfidz Qur`an.

f. Mengaji Ummi

Ummi atau kegiatan membaca al-Qur`an merupakan bentuk keperibadian yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah, seperti yang terjadi di SDI Surya Buana Malang. Allah Ta`ala berfirman di dalam Al-Qur`an, “*Orang-orang yang telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya*” Qs. Al-Baqarah(2): 121 (Abu Muhammad).

Ummi disamping sebagai wujud peribadatan meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Qur`an juga dapat menumbuhkan sikap positif, sebab itu melalui mengaji metode Ummi, siswa dapat tumbuh sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negative.

g. Kisah Inspiratif Pagi

Menceritakan kisah-kisah inspiratif merupakan strategi yang sangat tepat bagi guru untuk dapat memotivasi dan membangun semangat peserta didik untuk lebih baik lagi, dalam konteks ini, yakni peserta didik sangat terpengaruh dengan cerita. Para Nabi mengajarkan umatnya dengan parable atau kisah perumpamaan yang sarat dengan nilai. Al-Qur`an juga banyak menempel cerita-cerita sebagai bentuk media penyampai pesan kepada

pembaca. Bahkan dalam al-Qur`an juga ada salah satu surah yang masuk dalam kategori surah Makkiyah, yaitu alQashash (cerita-cerita).

Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur`an itu terdiri dari dua bagian, yaitu berisi konsep-konsep yang disebut ideal-type dan berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal yang disebut arche-type. Dalam bagian yang berisi konsep-konsep, al-Qur`an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran Islam. Sedangkan, dalam bagian yang berisi tentang kisah-kisah historis, al-Qur`an ingin mengajak melakukan perenungan untuk memperoleh kesadaran diri. Hal ini berarti bahwa guru mengajar siswa, ketika menerangkan sebuah materi dengan cerita apalagi diperkuat dengan sumber terpercaya akan sangat membantu menyampaikan pesan, bahkan siswa mengingat dan mengambil intisari dari cerita tersebut sangat mudah. Di sini, guru SDI Surya Buana menerapkan penanaman nilai-nilai Islami melewati materi pembelajaran.

h. Keputrian

Terdapat kegiatan keputrian bagi siswa perempuan ketika siswa laki-laki shalat jum`at berjamaah di SDI Surya Buana Malang. Siswasiswa perempuan dibina dalam kegiatan keputrian. Kegiatan ini dibina langsung saat siswa laki-laki sedang shalat jum`at. Dengan adanya kegiatan keputrian tentu akan memberikan wawasan lebih bagi siswa perempuan untuk lebih memahami berbagai ilmu tentang wanita, diantaranya yaitu tentang cara memakai softex, cara bersuci setelah haid, pergaulan perempuan dan laki-laki, dan masih banyak pembahasan lainnya.

Karena Haid menurut syar`i adalah darah yang keluar melalui alat kelamin wanita yang sudah mencapai usia minimal 9 tahun kurang dari 16 hari kurang sedikit (usia 8 tahun 11 bulan 14 hari lebih sedikit), dan keluar secara alami (tabiat perempuan) bukan disebabkan melahirkan atau penyakit dari Rahim. Karena darah termasuk suatu hal yang najis pastinya tidak disukai Allah SWt karea termasuk sesuatu yang kotor. Seperti firman Allah SWT pada Qur`an surat Al-Baqarah ayat 222 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۗ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۗ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (Faradita, 2020).

i. Pembiasaan Amal Jum'at

Amal Jum'at atau bisa disebut shodaqah, pada dasarnya sebuah perbuatan yang memberikan bantuan kepada orang lain. Bantuan tersebut bisa berupa uang, barang maupun tenaga. Inti dari amal jum'at atau shadaqah adalah upaya untuk meringankan penderitaan orang lain atau upaya untuk meringan beban yang tengah dialami orang lain misalnya membayar uang sekolah.

Dalam hal ini agama juga menganjurkan akan pentingnya adanya pundi amal (shadaqah), di antaranya : al-Baqarah 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۗ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

yang artinya : “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Dan masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang keutamaan kita bershadaqah dalam Islam. Dimana kita diajarkan untuk saling membantu dalam meringankan beban orang lain.” Surat al-Baqarah ayat 245,

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ

وإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

yang Artinya : “Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan memperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”

Di SDI Surya Buana, pada setiap hari Jum`at terdapat kegiatan ini untuk dapat menerapkan sikap siswa dalam membangunkan jiwa murah hati yakni dalam memberikan bantuan kepada orang lain, maka pada hari Jum`at siswa akan segera mengamalkannya.

2. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Kultur Sekolah Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji

Sebuah peaksanaan program akan memiliki hasil atau dampak yang ditimbulkan bagi peserta yang telah melaksanakan dan mampu berproses dalam program yang telah direncanakan tersebut. Dampak dari penanaman nilai-nilai Islami melalui kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak terpuji pada siswa sebagai berikut.

a. Terbentuknya akhlak yang baik di sekolah dan di rumah

Dari kesekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan. Tujuan ketauhidan seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir dan aktivitas pendidikan.

Berbicara tentang pendidikan sesuai dengan pendidikan UndangUndang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Siswa setelah enam tahun lamanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif yang diajarkan oleh Guru di sekolah menjadikan budaya yang dimiliki oleh setiap siswa. Demikian budaya tersebut tidak hanya siswa lakukan di sekolah namun mereka juga menerapkannya di lingkungan sekitar dan di rumah masing-masing. Mereka melakukannya dengan baik dan tanpa disuruh mereka melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif tersebut. Karena sesungguhnya manusia di dunia saling membutuhkan dan tak luput dengan bantuan dari orang lain, maka dari itu saling tolong menolong dan peduli adalah karakter yang sangat baik untuk ditanamkan pada anak sejak dini.

b. Perbaikan kualitas ibadah pada siswa

Dalam sejarah Islam Rasulullah Muhammad SAW, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Bahkan secara mendalam yang dilakukan ulama klasik dan kontemporer disimpulkan bahwa akhlak mulia sebagai character building adalah jantung ajaran Islam. Maka tak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam.

Kualitas ketaqwaan manusia dapat dilihat dari kebiasaan beribadah yang dilaksanakan oleh manusia tersebut. Ibadah-ibadah dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT sangat banyak dan bermacam-macam, mulai dari yang wajib hingga yang sunnah dapat dilaksanakan sesuai dengan syariat dan aturan yang telah ditetapkan oleh Islam. Perbaikan kualitas ibadah sangat diperlukan bagi setiap manusia. Karena hal tersebut dapat menjadikan meningkatnya iman dan taqwa seseorang yang akan menimbulkan hasil yang positif bagi seseorang.

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diarahkan kepada upaya atau usaha mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan atau kebaikan sehingga menjadi sebuah solusi untuk meningkatkan akhlak terpuji yang dimiliki setiap siswa. Akhlak terpuji yang didapatkan siswa setelah melaksanakan proses penanaman nilai-nilai Islami yang dimiliki SD Islam Surya Buana Kota Malang pasti akan membekas atau tetap diterapkan karena siswa sudah terbiasa dengan perilakunya setiap hari baik di rumah dan di masyarakat. Seperti siswa terbiasa untuk menerapkan akhlakul karimah terhadap anak-anak sejak usia dini untuk bersikap salim, senyum, sapa, sopan, santun di lingkungan sekolah atau di mana saja beradanya. Kemudian dengan terbiasa melaksanakan shalat dhuhur, ashar dan shalat dhuha secara berjamaah akhlakul karimah siswa akan terbentuk dan dengan itu mereka mampu menerapkan ajaran Islam secara utuh. Selain itu dengan menghafal Asmaul Husna setiap hari mereka dapat memahami bahwa kita sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Perbaikan kualitas membaca dan menghafal Al-Qur`an pada siswa

Kegiatan ibadah dalam Islam sangat bermacam-macam. Membaca ayat suc Al-Qur`an adalah suatu hal yang wajib bagi setiap orang muslim, karena ganjarannya yang didapatkan akan sangat banyak jika dilakukan dengan benar dan sesuai ajaran Islam yang telah ditetapkan. Pada masa kanak-kanak yang memiliki perkembangan sangat cepat dan baik dalam pemahaman dan pengetahuan, sangat baik untuk diajarkan membaca Al-Qur`an dengan baik sesuai kaidah-kaidah membaca Al-Qur`an dengan benar.

Program Tahfidz Al-Qur`an yang dimiliki SD Islam Surya Buana pastinya akan memberikan manfaat bagi siswa-siswa lulusan SD Islam Surya Buana baik di dunia dan juga di akhirat kelak. Selain kegiatan tersebut ada kegiatan mengaji dengan menggunakan metode Ummi yang dapat membuat siswanya mendapat manfaat seperti dapat memperlancar siswa dalam membaca Al-Qur`an, dapat memperbaiki bacaan sesuai dengan tajwid dan

makhrajnya, dan siswa kelak bisa memahami makna dari ayat suci Al-Qur`an yang mereka baca, selain itu jika mereka faham akan arti dan maksud ayat suci Al-Qur`an mereka akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Pada hari Jum`at yang berkah siswa dibekali dengan dzikir pagi yang akan menambah keberkahan mereka dalam menuntut ilmu.

d. Perbaiki sifat dermawan pada siswa

Selain dzikir pagi yang dilaksanakan di SDI Surya buana terdapat kegiatan berupa sadaqah yang dapat menerapkan sikap siswa dalam membangunkan jiwa murah hati yakni dalam memberikan bantuan kepada orang lain, maka pada hari Jum`at siswa akan segera mengamalkannya.

Menurut ajar Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa sebagian dari harta kita adalah milik orang yang membutuhkan. Sekolah mengajarkan sifat dermawan yang mengharuskan kita membantu orang lain, terlebih saat seseorang membutuhkan sebagian dari harta kita. Sifat dermawan akan memudahkan kita untuk belajar menjauhi sifat *hubbudunya* yang akan membuat kita berat dalam pertanggungjawaban kelak di hari perhitungan amal saat Hari Akhir.

Selain dapat membuat sifat dermawan yang dimiliki siswa juga dapat menumbuhkan sikap kepemimpinan yang baik. Dalam mengumpulkan amal dari teman-teman lainnya siswa dapat menumbuhkan sikap bertanggungjawab untuk menjaga uang yang telah dikumpulkan, selain itu mereka dapat memiliki sifat jujur dalam berkata dan perbuatan.

e. Perbaiki kualitas Guru

Budaya atau Kultur sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Sedangkan kalau kita

bicara tradisi dan perwujudannya ajaran agamanya maka akan memiliki keterkaitan yang erat dengan masyarakat, karena itu tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat.

Kegiatan penanaman nilai-nilai Islami di SD Islam Surya Buana memiliki dampak yang sangat tinggi terhadap siswanya. Mereka setiap hari memiliki semangat dalam menuntut ilmu pengetahuan umum dan juga ilmu pendidikan akhlak. Motivasi-motivasi telah diberikan oleh guru agar siswa tetap bersemangat dalam menjalankan kegiatan di sekolah maupun di rumah masing-masing, terlebih kegiatan beribadah dan muamalah terhadap sesama manusia. Salah satu motivasi yang diberikan oleh guru yaitu memberikan kisah-kisah inspiratif setiap hari untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nasionalis, giat belajar, dan berperilaku baik. Dengan kisah-kisah yang telah diceritakan oleh guru dan dapat difahami oleh siswa, mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kultur sekolah yang kuat akan memberikan dampak positif pada kinerja institusi secara umum, sebab budaya organisasi tersebut akan mengarahkan perilaku para pegawai dan manajemen organisasi. Sesuai yang diutarakan diatas tadi budaya religius yang terpelihara dengan baik, mampu menampilkan perilaku iman, taqwa, kreatif, dan inovatif. Manfaat yang dapat diambil dari budaya demikian adalah dapat menjamin hasil kerja dengan kualitas lebih baik, membuka seluruh jaringan komunitas, keterbukaan, kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan, menemukan kesalahan dan cepat memperbaiki, cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di luar (Prim Masrokah, 2011).

Dalam tataran nilai, Kultur religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius berupa: tradisi shalat berjamaah, rajin belajar, berbuat kebaikan dan perilaku yang mulia lainnya.

Dengan demikian Kultur religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama dalam tradisi dalam berperilaku dan kultur sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar atau tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang

telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama (Asmaun, 2010).

Sedangkan menurut pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan dengan tesis pendidikannya, menurutnya pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Sementara Mardiatmaja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia (Abdul Majid, 2011).

Demikian itu maka pendidikan berkarakter harus berjalan secara baik dalam aspek-aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam mempersiapkan para generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa-masa depan. Persiapkan dengan mewariskan budaya dan karakter bangsa yang telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan lembaga pendidikan. Dengan kata lain siswa akan selalu bertindak, bersikap yang mencirikan budaya dan karakter bangsa.

Ada beberapa hal yang dapat menjadi indikator budaya religius seseorang, yakni; 1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama, 2) bersemangat mengkaji ajaran agama, 3) aktif dalam kegiatan agama, 4) menghargai simbol-simbol agama, 5) akrab dengan kitab suci, 6) mempergunakan pendekatan agama dalam membentuk pilihan, 7) ajaran agama dijadikan sebagai sumber perwujudan ide (Muhammad Alim, 2006).

Dari beberapa uraian dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa melaksanakan nilai-nilai Islami yang benar dapat dilakukan melalui kultur sekolah yang tujuannya adalah untuk suatu usaha yang menumbuh kembangkan beberapa pokok masalah dalam kehidupan beragama yang datangnya dari Allah SWT terdiri dari empat unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan, ketentraman serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Agama menjadi sumber paling luhur bagi manusia sebab yang digarap oleh agama ialah masalah mendasar untuk kehidupan manusia yaitu perilaku (akhlak). Kemudian segi ini dihidupkannya dengan kekuatan ruh tauhid atau aqidah dan ibadah kepada Tuhan.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian yaitu Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Kultur Sekolah Untuk Meningkatkan Akhlak Terpuji Pada Siswa di SDI Surya Buana Malang, dapat diketahui berdasarkan paparan data dan analisis temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut, Pertama ada pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islami melalui kultur sekolah, yaitu a) Keteladanan atau Uswatun Khasanah, b) Pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), c) Pembiasaan sholat Dhuhur, Ashar, Jum`at dengan berjama`ah, f) Mengaji Ummi, g) Kisah Inspiratif Pagi, h) Keputrian, i) Pembiasaan amal jum`at.

Yang kedua ada dampak dari penanaman nilai-nilai Islami melalui kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak terpuji pada siswa, dampak yang dapat dilihat dalam peningkatan akhlak terpuji pada siswa, yaitu a) Dapat membentuk akhlak terpuji di sekolah dan di rumah, b) Memperbaiki kualitas ibadah siswa, c) Memperbaiki kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur`an, d) Memperbaiki sikap dermawan siswa, e) Perbaikan kualitas Guru.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, mempunyai saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala Sekolah
 - a. Mempertahankan budaya religius yang sudah terlaksana sebagai wujud aktualisasi terhadap ajaran agama Islam.
 - b. Selalu mengembangkan budaya religius secara berkelanjutan, sehingga dapat terwujudnya visi dan misi sekolah yang menjadi tujuan sekolah.
2. Bagi Guru SD atau MI
 - a. Sekolah SDI Surya Buana Kota Malang dapat dijadikan contoh penerapan budaya penanaman nilai-nilai Islami secara langsung di kelas dan di kehidupan sehari-hari oleh siswa.
 - b. Metode dalam penanaman nilai-nilai Islami di SDI Surya Buana Kota Malang ini dapat digunakan untuk peningkatan akhlak terpuji pada diri siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan lebih dalam tentang penanaman nilai-nilai Islami sebagai upaya meningkatkan akhlak terpuji pada siswa yang belum tercakup dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah & Cepi Triatna. 2006. *Vivionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Achmadi, Abu. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ahmad, Imam Zainuddin bin Abdul Lathif Az-Zabidi. 2001. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari, (Terj. Al-Tajrid Al-Shahih li Ahadits Al-Jami' Al-Shahih)*. Bandung: Mizan.
- Aimmah, Nur Syifafatul. 2015. *PENANAMAN NILAI - NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI KB ISLAM PLUS ASSALAMAH KABUPATEN SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2014/2015*. Eprints Walisongo: <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4696/1/113111137.pdf>
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Keperibadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1998. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa asalibuha*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ariefa Efianingrum. 2009. *Kajian Kultur yang Kondusif Bagi Perlindungan Anak*. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet I, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga Press.
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro. 2012.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Membangun Kultur Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Menengah Umum.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.
- Djamar dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Djemari Mardapi. (2003). *Pengembangan Kultur Sekolah*. Kumpulan Makalah Seminar Pengembangan Kultur Sekolah. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Emzir. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Fauzi, Muhammad. 2016. Jurnal Pendidikan Al Ibrah, vol 1 no. 1.
- Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif:Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti. 2003. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi aksara.
- Hamid, St Marwah Abd. 2020. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KULTUR SEKOLAH DI SD NEGERI 70 MANJALLING KECAMATAN MONCONGLOE KABUPATEN MAROS. Makassar: https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/12404-Full_Text.pdf
- Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta: Erlangga.
- Inayah, Nur. 2020. *METODE PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL ULUL ALBAB KABUPATEN JEMBER TAHUN AJARAN 2019/2020*. Jember: Digilib IAIN Jember. http://digilib.iain-jember.ac.id/1502/1/Nur%20Inayah_T20165038.pdf
- Jalal, Abdul Fatah. 1998. Asas-Asas Pendidikan Islam. Alih Bahasa Hery Nur Ali. Bandung: Diponegoro.
- Kabry, Abd Muiz. 2013. *Ilmu Jiwa Agama*. Sulawesi Selatan: DDI
- Kemendiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter bangsa. Diakses dari <file:///C:/Users/Darfa%20putra/Downloads/document.pdf> . Hari Sabtu, tanggal 3 Desember 2022 jam 12.50.
- Lexy J. Moleong. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- M. Nazir. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2011. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Manzhur, Ibn. 1992. Lisan al-Arab. Mesir: Dar al-Mishriyah.
- Moerdiyanto. 2012. Fungsi Kultur Sekolah Menengah Atas untuk Mengembangkan Karakter Siswa Menjadi Generasi Indonesia 2045. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/>
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhammad, Abu bin Khallad Ad-Dimyathi. Hadits Shahih Keutamaan Amal Shalih. Penerbit Buku Islam.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini:Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyana, Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. 2003. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Nata, Abuddin. 2016. Ilmu Pendidikan Islam. Prenada Media.
- Nurfadilah. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak Usia Dini Melalui Lagu Keislaman Pada Era DDI MAMMI KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWARI MANDAR. Parepare: repository. <http://repository.stainparepare.ac.id/663/1/13.1100.074.pdf>
- Nusa Putra, Ninin Dwilestari. 2012. Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Prim Masrokah Mutohar. 2011. Pengebangan Budaya Organisasi Sekolah Yang Efektif Dalam Konteks Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. Jurnal Pendidikan STAIN Tulungagung.
- Purwanto, Ngalm. 2004. Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis. Bandung: Rosda Karya.
- Raharjo, Setiaji. 2012. PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI. Yogyakarta: <https://eprints.uny.ac.id/27198/1/Setiaji%20Raharjo.pdf>
- Ramayulis. 2005. Metodologi Pendidikan Agama Islam, cet. ke-4, Jakarta : Kalam Mulia.
- Ridzwan, Deden Saeful. 2020. KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM. Depok: Rajawali Pers.
- Robbaniyah, Hafidz Qiyadah. 2019. Nilai-nilai Pendidikan Anak. Semarang: CV. Pilar Nusantara.https://www.google.co.id/books/edition/Nilai_nilai_Pendidikan_Anak/gncqEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=hakikat+nilai&pg=PR11&printsec=frontcover
- Rosaliana, Fify. 2015. KULTUR SEKOLAH DI SMA GADJAH MADA YOGYAKARTA. Yogyakarta: <https://core.ac.uk/download/pdf/33527128.pdf>

Sahlan, Asmaun. 2010. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi. Malang: UIN Malang Press.

Sakinah, Faradita Ratna. (2020). MENINGKATKAN PENGETAHUAN FIKIH WANITA MELALUI PROGRAM KEPUTRIAN (Studi Kasus Pada Siswi SMAN Negeri 1 Gending). Undergraduate (S1) thesis. Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses dari <https://eprints.umm.ac.id/63841/>. Hari Sabtu 3 Desember 2022 jam 17.16.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2003. Manajemen Penelitian.

Sukardi. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Sulaiman Al-Asyqar, Umair. 2010. Al-Asma` Al-Husna. Jakarta: Qisthi Press.

Susanto, Agus. 2012. *Islam Itu Sangat Ilmiah : Mengungkap Fakta-Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam*. Jogjakarta: Najah.

Syahidin. 2009. Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur`an. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Tafsir, Ahmad. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Cet II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zamroni. 2005. Mengembangkan Kultur Sekolah Menuju Pendidikan yang Bermutu. Kumpulan Makalah Pasca Sarjana. Universitas Negeri Yogyakarta.

Zuhairini. 1993. Metodik Pendidikan Khusus Agama. Surabaya: Usaha Nasional.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimanakah sejarah singkat latar belakang berdirinya SDI Surya Buana?
2. Upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas sumber daya keluarga seperti siswa, guru, sarana dan prasarana dan anggota-anggota lainnya?
3. Bagaimana sumber dana yang ada di SDI Surya Buana?
4. Penggagas pertama kultur/ciri khas yang dimiliki sekolah dalam lingkup penanaman nilai islami untuk meningkatkan akhlak terpuji pada siswa SDI Surya Buana?
5. Bagaimana tanggapan dari program sekolah bagi guru dan seluruh keluarga SDI Surya Buana?
6. Dampak program penanaman nilai Islami bagi akhlak siswa?

PEDOMAN WAWANCARA WAKA KURIKULUM

1. Apakah materi yang disampaikan di SDI Surya Buana sama dengan pada umumnya?
2. Penekanan pembelajaran di SDI Surya Buana pada sektor apa?
3. Apakah yang menjadi tujuan dari diterapkannya materi yang berkaitan dengan nilai-nilai Islami?
4. Penanaman nilai islami bagaimana yang menjadikan ciri khas di SDI Surya Buana untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa?
5. Apakah terdapat komunikasi antara pendidik dengan wali murid mengenai penanaman nilai-nilai Islam melalui program dari sekolah?
6. Bagaimana respon dari walimurid mengenai penanaman nilai islami yang diterapkan oleh guru?
7. Bagaimana cara mengevaluasi penanaman nilai-nilai islami pada siswa?

PEDOMAN WAWANCARA WAKA KESISWAAN

1. Penanaman nilai islami bagaimana yang menjadikan ciri khas di SDI Surya Buana untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa?
2. Metode apa saja yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Islami?
3. Kendala apa yang dihadapi pendidik dalam pembelajaran?
4. Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islami?
5. Bagaimana cara mengevaluasi pembelajaran terkait peningkatan akhlak pada siswa?

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

1. Apakah kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai islami yang dilaksanakan di sekolah?
2. Apakah kamu mengerjakan kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai islami di luar sekolah?
3. Dengan penerapan penanaman nilai-nilai islami melalui pembiasaan ini, apa yang kamu dapat?
4. Setelah adanya penanaman nilai-nilai islami ini, apa yang berubah dalam diri kamu dalam kegiatan sehari-hari?

PEDOMAN WAWANCARA WALI MURID

1. Selaku wali murid, bagaimana pendapat Bunda terkait adanya program-program yang dilaksanakan oleh sekolah ?
2. Apakah anak-anak suka dan tertarik dengan kegiatan-kegiatan penanaman nilai Islami yang dilakukan sekolah ?
3. Dampak apa yang terjadi selama anak-anak melakukan pembiasaan dari program-program sekolah ?
4. Kebiasaan-kebiasaan baik apa saja yang biasanya dilakukan siswa di sekolah kemudian diterapkan siswa saat di rumah ?

Lampiran II : Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Informan : Endang Suprihatin, SS, S.Pd

Hari/Tanggal : Selasa, 29 November 2022

Waktu : 08.15 WIB

Tempat : Ruang tamu sekolah SDI Surya Buana Kota Malang

HASIL WAWANCARA

1. Bagaimanakah sejarah singkat latar belakang berdirinya SDI Surya Buana?

Sejarah SD ini berdiri pada Tahun 2002 di bawah naungan Yayasan Bahana Cita Persada Malang. Awal berdirinya bukan SD dan namanya MI selama 2 Tahun, kemudian pendiri SD ini kita dianjurkan bergabung ke Diknas. Pertama Tahun 2002 kita memiliki 4 siswa, sampai sekarang sudah ada 540 siswa. Awalnya dahulu yayasan kita pertama kali mendirikan pondok, kemudian mendirikan MTs, akhirnya baru mendirikan SD Islam Surya Buana. Kita menamai SD karena dari pendiri sekolah kita yang selaku mantan Kepala Sekolah MIN 1 Kota Malang. Karena banyak yang daftar sehingga ada juga yang tidak diterima, akhirnya pendiri sekolah mendirikan sekolah dengan pola pembelajaran yang sama dengan MIN 1.

2. Upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas sumber daya keluarga seperti siswa, guru, sarana dan prasarana dan anggota-anggota lainnya?

Kita sebagai sekolah dasar yaitu Guru menjadi figure central, pengembangan diri Bapak/Ibu Guru harus tetap kita kembangkan dengan mengikuti pelatihan dan pembinaan setiap bulan sekali. Guru juga dibekali dengan pembinaan batin setiap minggu sekali melalui program Lentera Penyejuk Hati tersebut. Karena sebagai visi dan misi sekolah kita tetap harus menanamkan pendidikan karakter siswa agar tercapai tujuan yaitu berakhlakul karimah. Untuk aspek sarpras kita selalu meng-update sarpras yang ada di lingkungan sekolah kita. Sehingga kenyamanan dalam proses belajar baik siswa maupun guru tetap bisa terjaga dengan baik.

3. Bagaimana sumber dana yang ada di SDI Surya Buana?

Sumber dana kita dapatkan karena kita adalah sekolah swasta yaitu dari SPP anak-anak yang setiap bulan dibayar oleh mereka. Selain itu kita juga ada dana dari Negara yang berupa Bosnas dan Bosda. Dua sumber itu kita kelola dengan baik sehingga menunjang keberlangsungan pendidikan di sekolah ini, tentunya juga ada sumber-sumber lain seperti kerjasama dengan komite, dengan usaha lain yang bisa menunjang kegiatan di SDI Surya Buana. Untuk keuangan di SDI ini ter-central, dikumpulkan menjadi satu di keuangan pusat. Dana kiat peroleh setiap kita mengajukan Rencana Anggaran yang diperlukan sekolah kemudian diberikan ke keuangan pusat.

4. Penggagas pertama kultur/ciri khas yang dimiliki sekolah dalam lingkup penanaman nilai islami untuk meningkatkan akhlak terpuji pada siswa SDI Surya Buana?

Penggagas utama penanaman karakter yaitu dari pendiri sekolah. Ide-ide beliau tersebut kemudian kita kembangkan dan kita modifikasi sehingga anak-anak akan mendapatkan lebih tidak hanya pendidikan umum saja.

5. Bagaimana tanggapan dari program sekolah bagi guru dan seluruh keluarga SDI Surya Buana?

Tujuan sekolah kita yaitu dengan visi menjadikan anak yang berakhlakul karimah kita bisa bersinergi dengan baik. Kita bersinergi bersama mulai guru, karyawan, komite dan keluarga lainnya dengan tujuan satu sesuai visi dan misi sekolah, menjadikan anak yang berimtaq, berilmu, berkarakter dan berakhlakul karimah.

6. Dampak program penanaman nilai Islami bagi akhlak siswa?

Dampak bagi anak-anak kita menjadi biasa, karena dengan kebiasaan yang dilakukan anak-anak ini tentunya akan menjadi modal awal bagi mereka. Karena dengan masa waktu yang panjang yaitu 6 Tahun, dengan membekali anak-anak kita melakukan hal-hal yang baik dan kita lakukan secara terus menerus. Tentunya akan membentuk karakter mereka yang baik tersebut dan tidak hanya saat mereka sekolah di SDI akan tetapi akan mereka terapkan dalam kehidupan selanjutnya.

TRANSKRIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM

Informan : Novi Eka S. S.Pd

Hari/Tanggal : Senin, 14 November 2022

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang tamu sekolah SDI Surya Buana Kota Malang

HASIL WAWANCARA

1. Penanaman nilai-nilai Islami seperti apa yang dilakukan di sekolah SDI Surya Buana?

Untuk penanaman nilai-nilai Islami kita yang pertama melalui pembiasaan. Pagi hari sebelum pembelajaran kitaawali dengan program SAPA yaitu Sarapan Pagi. Isinya berupa membaca Salam kepada guru menggunakan Bahasa Indonesia Inggris dan Jawa, membaca do`a, membaca Asmaul Husna, menyanyikan Lagu Indonesia Raya, membaca visi dan misi sekolah, muroja`ah surat-surat pendek sesuai target kelas, Kisah Inspiratif, sholat dhuha berjama`ah. Yang kedua yaitu teladan masing-masing Guru yang menjadikan contoh bagi siswa-siswa.

2. Materi yang diajarkan di SDI Surya Buana dalam keseharian apakah sama seperti sekolah lainnya?

Materi pembelajaran yang ada di SDI mengacu pada kurikulum sekolah. Kita memakai kurikulum merdeka sementara ini bagi kelas I dan kelas IV, kemudian ada kurikulum K-13 yang kita gunakan untuk kelas II,III,V dan VI. Ada juga kurikulum internal dari sekolah khusus untuk mata pelajaran Qur`an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Bahasa Arab. Kita karena berkolaborasi dengan Ummi Foundation, untuk mengaji kita sesuai dengan kurikulum mengaji dari pihak Ummi Foundation.

3. Bagaimana tanggapan wali murid mengenai program-program penanaman nilai-nilai Islami di SDI Surya Buana?

Untuk komunikasi dengan orang tua siswa kita baik sekali. Di setiap masing-masing kelas memiliki paguyuban kelas yang dibentuk pada awal tahun ajaran baru. Selain itu setiap laporan rapor PTS dan PAS kita mengundang wali murid dan kita komunikasi secara langsung terkait perkembangan siswa selama ini.

4. Bagaimana respon dari wali murid mengenai penanaman nilai islami yang diterapkan oleh guru?

Tanggapan dari wali murid untuk program penanaman nilai-nilai Islami baik di sekolah maupun di rumah masing-masing yang dijalankan selama ini didukung dengan baik oleh orang tua.

5. Bagaimana cara mengevaluasi penanaman nilai-nilai islami pada siswa?

Evaluasi pertama kita menggunakan rapor bulanan rapor PTS dan rapor PAS. Setelah itu ada pertemuan dengan wali murid sehingga ada umpan

balik dari wali murid secara langsung. Kita juga memiliki buku IMTAQ yang didalamnya mengontrol penanaman nilai-nilai Islami siswa yang ada tanda tangan orang tua mereka jika memang mereka benar-benar sudah melakukannya, istilahnya adalah buku control siswa kegiatan sehari-hari siswa.

TRANSKRIP WAWANCARA WAKA KESISWAAN

Informan : Shellya Khabib Dirgantari, S.Pd.I

Hari/Tanggal : Jum`at, 18 November 2022

Waktu : 12.30 WIB

Tempat : Ruang tamu sekolah SDI Surya Buana Kota Malang

HASIL WAWANCARA

1. Penanaman nilai islami bagaimana yang menjadikan ciri khas di SDI Surya Buana untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa?
Penanaman akhlak pada siswa di SDI contohnya seperti cinta al-qur`an, mengedepankan adab baru kemudian ilmu.
2. Metode apa saja yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Islami?
Untuk metode kita pertama menggunakan keteladanan atau Uswatun Khasanah. Menjadi contoh yang baik terlebih dahulu agar bisa memotivasi siswa untuk menirukan perbuatan yang dilakukan oleh Guru. Kemudian pembiasaan baik anak-anak melalui program SAPA, isinya berupa pembiasaan berdo`a, berdzikir, membaca Asmaul Husna, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan visi misi sekolah, Kisah Inspirasi tokoh-tokoh Nasionalis dan juga Islam. Kemudian murojaah surat-surat pendek dan pembiasaan sholat dhuha, dhuhur dan ashar secara berjama`ah. Ada juga untuk keputrian bagi anak-anak perempuan di waktu saat yang putra sholat jum`at. Dan tahfidzul qur`an bagi semua yang akan lulus dari SDI Surya Buana Kota Malang. Untuk membangun hubungan baik dengan orangtua kita juga ada program parenting setiap satu tahun sekali.
3. Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islami?
Faktor pendukung dari terwujudnya tujuan-tujuan yang diharapkan sekolah, yaitu dengan kerjasama yang baik antara sekolah dan rumah. Lingkungan yang kondusif juga menjadi faktor pendukung anak-anak dalam belajar di sekolah. Penguatan dari yayasan yang selalu membimbing dan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah.
4. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islami?
Situasi dan kondisi di luar dugaan manusia, seperti adanya virus atau wabah covid 19 yang menghambat program-program yang telah berjalan sebelumnya.
5. Bagaimana cara mengevaluasi pembelajaran terkait peningkatan akhlak pada siswa?
Ada penilaian sikap setiap bulan, yang menilai sikap spiritual dan sikap sosial. Akan dikatakan sukses jika dalam sebulan tidak ada perlakuan buruk dari sesama siswa dalam penilaian karakter pada siswa. Sebagai Guru

tidak pernah lelah dalam hal mengingatkan siswa, karena namanya anak pasti masih terkadang lupa akan hal-hal yang bias any dilakukan, dan selalu mengajak dan memotivasi berlaku baik antar sesama manusia.

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

Informan : Fawwaz Abyaz Syahjahan Rohmada dan Nezard Ammar Al Baihaqy

Hari/Tanggal : Rabu, 30 November 2022

Waktu : 12.30 WIB

Tempat : Gubuk baca siswa sekolah SDI Surya Buana Kota Malang

HASIL WAWANCARA

1. Apakah kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai islami yang dilaksanakan di sekolah?

Melakukan SAPA, kegiatannya seperti membaca asmaul husna, visi dan misi sekolah, baca surat-surat pendek, memberi salam kepada Guru menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Jawa Halus. Kita melaksanakan sholat Dhuha berjamaah di kelas, Sholat Dhuhur berjamaah di kelas dan sholat Ashar berjamaah di kelas. Yang jadi imam gantian sesuai jadwal atau urut dengan absen. Setelah sholat Dhuhur mengaji Ummi.

2. Apakah kamu mengerjakan kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai islami di luar sekolah?

Saya mengerjakan sholat 5 waktu ada yang dilakukan di rumah dan kadang di masjid atau musholla. Saya juga suka membantu orangtua memasak, merapikan tempat tidur, bersih-bersih dan lain-lainnya saat disuruh orangtua.

3. Dengan penerapan penanaman nilai-nilai islami melalui pembiasaan ini, apa yang kamu dapat?

Saya menjadi biasa melakukan sholat 5 waktu dan saat belajar menjadi mudah faham.

4. Setelah adanya penanaman nilai-nilai islami ini, apa yang berubah dalam diri kamu dalam kegiatan sehari-hari?

Menjadi lebih giat lagi dalam melakukan sholat 5 waktu, lebih suka menolong orang, hafal surat-surat pendek bahkan sebentar lagi saya mau wisudah tahfidz.

TRANSKRIP WAWANCARA WALI MURID

Informan : Orang tua Fawwaz Abyaz Syahjahan Rohmada dan Orang tua Nezard Ammar Al Baihaqy

Hari/Tanggal : Sabtu, 3 Desember 2022

Waktu : 10.30 WIB dan 14.00 WIB

Tempat : Di rumah masing-masing

HASIL WAWANCARA

1. Selaku wali murid, bagaimana pendapat Bunda terkait adanya program-program yang dilaksanakan oleh sekolah ?
Bahwa program di SDI sangat bagus berprogres dan pasti berkualitas untuk perkembangan psikologis siswa, pembentukan karakter dan akhlak dan wawasannya luas. Bagus untuk membiasakan ibadah wajib dan sunnah, serta mengerjakan hal-hal baik lainnya untuk membangun karakter positif pada anak.
2. Apakah anak-anak suka dan tertarik dengan kegiatan-kegiatan penanaman nilai Islami yang dilakukan sekolah ?
Anak-anak sangat suka sekali dan menurut anak saya kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah juga sangat menarik.
3. Dampak apa yang terjadi selama anak-anak melakukan pembiasaan dari program-program sekolah ?
Dampaknya positif sekali, di rumah siswa melakukan apa yang menjadi pembiasaan di sekolah. Seperti sholat berjama`ah, membersihkan rumah, merapikan sesuatu yang tidak beres, sopan santun ketika dipanggil, saat ada tamu menyapa jika bertemu dengan teman atau tetangga. Menjadi terlatih untuk melakukan hal-hal yang positif.
4. Kebiasaan-kebiasaan baik apa saja yang biasanya dilakukan siswa di sekolah kemudian diterapkan siswa saat di rumah ?
Sholat berjama`ah, mengaji, beramal dengan ikhlas, membersihkan rumah tanpa disuruh, menyapa tetangga dan teman saat bertemu.

Lampiran III : Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Lokasi SDI Surya Buana Kota Malang
2. Visi dan misi SDI Surya Buana Kota Malang
3. Data-data guru dan karyawan
4. Keadaan lingkungan sekolah
5. Keadaan pembelajaran dalam kelas
6. Sarana dan prasarana
7. Mengamati kegiatan penanaman nilai-nilai Islami yang dilaksanakan di SDI Surya Buana Kota Malang
8. Kurikulum yang digunakan oleh sekolah dalam penanaman nilai-nilai Islami
9. Dokumentasi SDI Surya Buana Kota Malang

Lampiran IV : Profil Sekolah

PROFIL SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SD Islam Surya Buana
2. Alamat : Simpang Gajayana 610-F
3. Desa/Kelurahan : Kelurahan Dinoyo
4. Kecamatan : Lowokwaru
5. Kota/Kabupaten : Kota Malang
6. Propinsi : Jawa Timur
7. Organisasi Penyelenggara : Yayasan Bahana Cita Persada
8. NSS : 102056104006
9. Jalan dan Nomor : Jl. Simpang Gajayana Malang
10. Kode Pos : 65144
11. Telepon/Fax : (0341) 555859
12. Daerah : Perkotaan
13. Tahun Berdiri : 2002
14. Surat Keputusan : 2004
15. Akreditasi : A
16. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
17. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
18. Lokasi Sekolah : Perkotaan

Lampiran V : Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id . email : fitk@uin_malang.ac.id	
Nomor	: 2018/Un.03.1/TL.00.1/11/2022	1 November 2022
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Kepada Yth. Kepala SDI Surya Buana Kota Malang di Malang</p>		
<p>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</p>		
<p>Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:</p>		
Nama	: Ahmad Miftahul Husein	
NIM	: 18140110	
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)	
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2022/2023	
Judul Skripsi	: Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Kultur Sekolah untuk Meningkatkan Akhlak Terpuji pada Siswa di SDI Surya Buana Kota Malang	
Lama Penelitian	: November 2022 sampai dengan Januari 2023 (3 bulan)	
<p>diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.</p>		
<p>Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.</p>		
<p>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</p>		
		<p>Ay. Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademi</p>  Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002
<p style="text-align: center;"></p>		
<p>Tembusan :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Yth. Ketua Program Studi PGMI2. Arsip		

Lampiran VI : Foto-Foto Hasil Penelitian di SDI Surya Buana Kota Malang



Foto wawancara dengan kepala sekolah SDI Surya Buana Kota Malang



Foto wawancara bersama Waka Kurikulum SDI Surya Buana Kota Malang



Foto wawancara bersama Waka Kesiswaan SDI Surya Buana Kota Malang



Foto wawancara bersama siswa kelas VI SDI Surya Buana Kota Malang

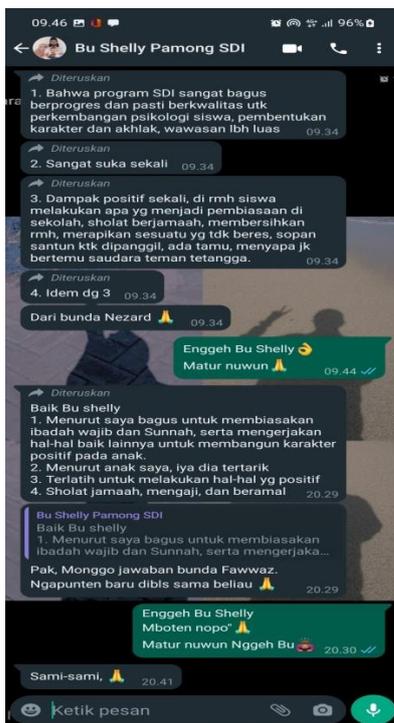


Foto bukti wawancara via WA bersama Wali Murid SDI Surya Buana Kota Malang



Foto Guru kelas VI A dengan siswa kelas VI A

Foto-Foto kegiatan penanaman nilai-nilai islami



Kegiatan mengaji Ummi



Kegiatan Sholat dhuha berjama'ah



Kegiatan mengaji Ummi

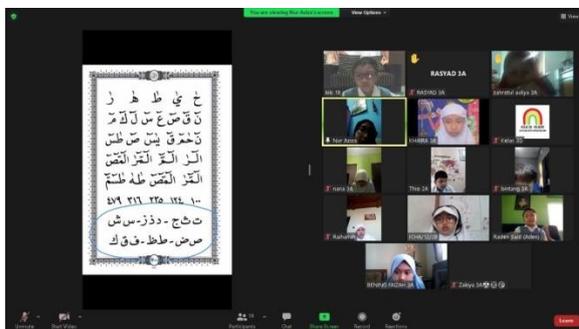


Wisudah Tahfidz



Bismillahirrahmaanirrahim.
 Selamat dan Sukses
 Munaqasyah Tahfidz dan Tartil
 Metode Ummi
 Sabtu, 11 Juni 2023

Kegiatan PHBI



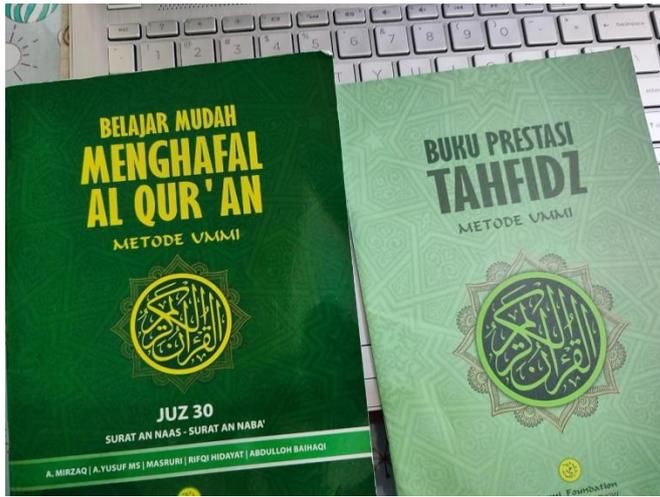
Kegiatan SAPA



Kegiatan amal



Kegiatan literasi



Buku Prestasi Mengaji



Kitab Ummi

Lampiran VII : Bukti Konsultasi Skripsi

BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ahmad Miftahul Husein

NIM : 18140110

Judul : Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Kultur Sekolah Untuk Meningkatkan Akhlak Terpuji Pada Siswa Di SDI Surya Buana Kota Malang

Tanggal	Bab/Materi Konsultasi	Saran/Rekomendasi/Catatan	Paraf
7/10 2022	Revisi Bab I, II, III	Masih ada kata-kata yang perlu diganti, Orisinalitas penelitian	
21/10 2022	Konsultasi Bab IV dan V	Berisi deskripsi, objek penelitian dan pengajian data.	
4/11 2022	Revisi bab IV & V	Pengajian data wawancara kurang.	
18/11 2022	Revisi bab IV & V	Pengajian data wawancara kurang Teori pengantar kurang	
29/11 2022	Konsultasi bab IV, V dan VI dan Lampiran-lampiran	Dalam lampiran disajikan dokumentasi terkait penelitian.	
3/12 2022	ACC keseluruhan	ACC sedang skripsi	

Lampiran VIII : Biodata Mahasiswa

Nama : Ahmad Miftahul Husein
NIM : 18140110
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 18 Januari 2000
Fak/Jur/Prog.Studi : FITK/PGMI
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : Jl Vinolia Gang I. No23. Kelurahan Jatimulyo.
Kecamatan Lowokwaru. Kota Malang
No Tlp Rumah/Hp : 089621425012
Alamat email : ahmadhusen2681@gmail.com

Malang, 3 Desember 2022

Mahasiswa



Ahmad Miftahul Husein

NIM. 18140110